

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK AUTIS DI SLB N 1 SLEMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :

Nurul Nuradilah (14422035)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
ANAK AUTIS DI SLB N 1 SLEMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :

Nurul Nuradilah (14422035)

PEMBIMBING:

Dr. Hujair A.H. Sanaky, MSI

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurul Nuradilah

NIM : 14422035

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak
Autis di SLB N 1 Sleman Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali diacu penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 20 Juli 2018

Yang Menyatakan



(Nurul Nuradilah)



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fia@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 14 Agustus 2018
Judul Skripsi : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di SLB N 1 Sleman Yogyakarta
Disusun oleh : NURUL NURADILAH
Nomor Mahasiswa : 14422035

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA	(.....)
Penguji I	: Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si	(.....)
Penguji II	: Edi Safitri, S.Ag, MSI	(.....)
Pembimbing	: Dr. H. Hujair A.H. Sanaky, MSI	(.....)



Yogyakarta, 15 Agustus 2018

Dekan

Dr. H. Famyiz Mukharrom, MA

- Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/N/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

NOTA DINAS

Yogyakarta, 07 Dzul Qa'dah 1439 H

20 Juli 2018 M

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 998/Dek/60/DAS/FIAI/III/2018 Tanggal: 23 Maret 2018

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Nurul Nuradilah

Nomor Pokok/NIMKO : 14422035

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2017/2018

Judul Skripsi : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di SLB N 1 Sleman Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (Tiga) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Dosen Pembimbing,



Dr. Hujair A.H. Sanaky, MSI

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Nurul Nuradilah
Nomor Mahasiswa : 14422035
Judul Skripsi : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Pada Anak Autis di SLB N 1 Sleman Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 20 Juli 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. Hujair A.H. Sanaky, MSI

MOTTO

إِنْ تَنْصُرِ اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ

“ Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu”¹

¹ Qur'an Hafalan dan Tterjemahan, *Q.S Muhammad ayat 07*, (Jakarta: Almahira, 2015) hlm 507.

PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya ini teruntuk

Bapak dan Ibuku

Terima kasih atas doa dan restu bapak dan ibu, semoga ananda dapat mengukir
“bahagia” pada hari-hari bapak dan ibu selanjutnya setelah

kisah berat dan panjang terlampaui.

Kakak dan adikku (Nuzul, Nofan, Nofin)

Terima kasih atas supportnya selama ini.

Sahabat Surgaku (Dina, Anna, Tri, Ismi, Sakin, Fadiah, Desin, Ocha, Putri,
Nurdin, Ajeng) Semoga karya ini menjadi pemicu letupan semangat atas nama
cita, Cinta, dan persahabatan kita.

ABSTRAK

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK AUTIS DI SLB N 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh:

Nurul Nuradilah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB N 1 Sleman Yogyakarta. Strategi pembelajaran adalah hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tanpa strategi pembelajaran seorang pendidik tidak akan dapat menerapkan atau memberikan materi dengan baik, dan peserta didikpun tidak sepenuhnya dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui strategi yang digunakan untuk mengajar PAI pada anak autis, pada dasarnya anak autis berbbeda dari anak normal biasanya, anak autis mengalami keterbelakangan mental yang mengedepankan emosi, jika dalam pembelajaran anak autis sangat membutuhkan pengertian khusus. Anak autis sendiri sulit dalam menerima pembelajaran berupa teori, anak autis lebih memilih untuk belajar menggunakan strategi pengulangan. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengembangkan teori Thorndike, terdapat 3 hukum yang digunakan dalam teori tersebut, sesuai dengan kebutuhan anak autius pada umumnya dalam menerima pembelajaran.

Hasil penelitian ini merumuskan bahwasannya teori Thorndike dalam startegi pembelajaran pendidikan anak autis cukup baik, karena startegi yang digunakan di SLB N 1 Sleman menggunakan strategi pengulangan. Yang pada awalnya, pendidik memperhatikan peserta didiknya dalam pembelajaran atau bisa disebut dengan kesiapan yang matang sebelum menggunakan strategi tersebut, dan dilanjutkan dengan strategi latihan, dengan melatih peserta didiknya menggunakan metode pengulangan materi dengan cara mempraktekkannya secara langsung, serta pendidik dapat menyimpulkan akibat dari pengulangan materi, jika diterima dengan baik maka penggunaan strataegi tersebut terdapat respon yang baik dari peserta didiknya.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran

KATA PENGANTAR



الحمد لله الذي جعل لكل شيء سببا. وانزل على عبده كتابا عجا. والحمد لله حمدا موافيا
لنعمه. مكافئا لمزيدة والصلاه والسلام على سيدنا محمد أشرف الخليفة عجا وعربا.
وأزكا هم حسبا و نسبا. وآله وصحبه وجنوده السادة النجبا .

Kalimat syukur tiada hentinya saya haturkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah, kesempatan, serta kemudahan kepada saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi agung, Nabi Muhammad SAW, sebagi inspiratory, panutan akhlak-Nya dan pribadi-Nya yang mulia.

Atas karunianya serta rahmat yang Allah SWT berikan, *Alhamdulillah* saya telah menyelesaikan skripsi saya dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini saya susun sebagai dedikasi saya pada dunia pendidikan agama islam, dan sebagai wujud pengaplikasian ilmu yang saya dapatkan dari kampus tercinta Universitas Islam Indonesia, guna mendapatkan gelar sarjana.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan baik secara moral maupun materi dari orang-orang terdekat, sehingga tugas saya selesai dengan baik dan diselesaikan tepat pada waktunya. Untuk itu, perkenalkan saya untuk menghaturkan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi saya, yaitu kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dukungan bagi mahasiswa untuk berdedikasi dalam bidang keilmuan.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukarrom, MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi kepada semua mahasiswanya.

3. Ibu Dr. Junanah, MIS selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan kehangatan seorang ibu dipenuhi dengan motivasi dan doa, serta selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan setiap problematika sosial maupun akademik.
4. Dosen pembimbing skripsi, Bapak Dr. H. Hujair A.H. Sanaky, MSI yang senantiasa membimbing, memotivasi dan mendoakan saya hingga penelitian saya selesai tepat pada waktunya.
5. Seluruh Dosen FIAI UII yang memberikan seluruh ilmu dan wawasannya tanpa ragu kepada kami dan senantiasa membimbing kami dengan penuh keikhlasan.
6. Mama, papa, kakak dan adik tercinta (Ibu Neneng Siti Nurseha, Bapak Nurdin Musa, Kakak Nuzul Nurmadhan, Adik Novan Nurimanda & Adik Nofin Nurafilah) yang tidak pernah henti-hentinya mendoakan, memotivasi serta memberikan semangat dalam menjalankan kewajiban saya untuk menuntut ilmu di perantauan. Semoga apa yang saya raih dapat membuat garis tawa dan senyuman diwajah kalian serta bermanfaat bagi orang banyak.
7. Keluarga besar ngoto (Mas Ali Shodiq, Mbak Fransisca Listiariny, Maulana Ali Akbar, Riffat Farhan Ali) yang telah mendukung dan memberikan semangat kepada saya serta memotivasi dalam meraih berbagai prestasi yang telah saya ukir.
8. Seluruh guru-guru SLB N 1 Sleman Yogyakarta yang mengizinkan saya melakukan penelitian dan membantu penyelesaian penelitian ini.
9. Seluruh Sahabat Surgaku, Nur Aldina, Amanatur Rahmah, Tri Setiawati, Ismi Raudhatul Jannah, Putri Dewi Indah Wulan, Murdiah Nurdin, Ajeng Tri Utami, Fadiah Mukhsen, Denak Sintia, Deana Ocha, Sakinatus Shodiqah, Faisal Amin Dzikrullah, yang selalu memberikan masukan, motivasi, doa dan selalu bersama-sama berjuang melewati hari-hari suka maupun duka.
10. Seluruh Sahabat Kapiler, Afryansah Ritonga, Ahmad Robani, Amiruddin Najib, Amrullah Aziz, Annisa Rahmayani, Deden Hermawan, Farid Afif, Fuad

Mansur, Darajat, yang telah memberikan kekuatan, semangat, motivasi, doa, dan selalu mengisi satu sama lain dalam pengetahuan serta wawasan.

11. Semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan baik materi maupun non materi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga Allah seantiasa melimpahkan rahmat serta menggandakan pahala atas segala bantuan, bimbingan dan pengajaran yang diberikan kepada saya dan akan mendatangkan manfaat di masa depan kelak. Walaupun skripsi saya jauh dari kata sempurna, saya berharap semoga skripsi yang saya susun ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua orang yang membaca. ***Ihdinas Shirothol Mustaqiem***

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 20 Juli 2018 M

7 Dzul Qa'dah 1439 H

Penulis,

Nurul Nuradilah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL(<i>Cover</i>).....	
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN REKOMENDASI DOSEN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1. Tujuan Penelitian.....	10
2. Kegunaan Penelitian.....	10
D. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Telaah Pustaka.....	13
B. Landasan Teori.....	19
1. Strategi Pembelajaran.....	19

a. Pengertian Strategi Pembelajaran.....	19
b. Pentingnya Strategi Pembelajaran.....	20
c. Hakikat Strategi Pembelajaran.....	24
d. Komponen Strategi Pembelajaran.....	25
2. Pendidikan Agama Islam.....	30
a. Pengertian PAI.....	30
b. Dasar-dasar Pelaksanaan PAI.....	35
3. Tinjauan Umum Anak Autis.....	38
a. Pengertian Autisme.....	38
b. Gejala-gejala Autisme.....	40
c. Faktor Aautisme.....	42
d. Klasifikasi Anak Autis.....	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	50
1. Jenis Penelitian.....	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	51
C. Informan Penelitian.....	51
D. Teknik Penentuan Informan.....	52
E. Metode Pengumpulan Data.....	53
1. Wawancara.....	53
2. Observasi.....	54
3. Dokumentasi.....	55
F. Keabsahan Data.....	55
G. Teknik Analisis Data.....	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	68
1. Strategi Pembelajaran PAI.....	68
a. Penggunaan Starategi Pembelajaran.....	68
b. Perkembangan Peserta didik.....	70
2. Pembagian Anak Autis SLB N 1 Sleman.....	72

a. Tingkatan Anak Aautis.....	72
b. Kelebihan dan kekurangan Anak Autis.....	74

BAB V PENETUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan tanggung jawab profesional pengajar dalam proses pembelajaran, maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, yaitu tujuan akhir yang diharapkan dapat dikuasai oleh semua peserta didik.

Umumnya, persiapan awal yang dilakukan adalah membuat suatu perencanaan pembelajaran, yaitu mulai dari membuat perumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap akhir kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini selanjutnya menjadi tolak ukur dalam menentukan langkah-langkah berikutnya, yaitu rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan guru selama kegiatan pembelajaran.

Pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal, setiap guru dituntut untuk memahami strategi pembelajaran yang akan diterapkan kepada peserta didik. Dengan hal tersebut, seorang guru perlu memikirkan strategi atau pendekatan yang akan digunakan. Pemilihan strategi yang tepat, yaitu dengan melihat situasi dan kondisi yang dihadapi akan berdampak pada tingkat penguasaan atau prestasi peserta didik yang dihadapi.

Setiap warga Negara Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan seperti yang telah dijelaskan pada pasal 34 ayat (4) Undang-undang Nomor 20

Tahun 2003 tentang Wajib Belajar, pasal 2 menjelaskan wajib belajar berfungsi mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara Indonesia dan dapat mengembangkan potensi dirinya agar hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.²

Dalam dunia pendidikan terdapat lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pendidikan baik lembaga informal, lembaga nonformal, maupun lembaga formal. Pada lembaga formal terbagi tiga tingkatan jenjang, yaitu: jenjang perguruan tinggi, jenjang menengah, dan jenjang sekolah dasar. Pada jenjang perguruan tinggi dan jenjang menengah berbagai macam mata pelajaran yang dianjurkan kepada peserta didik, begitu juga pada jenjang sekolah dasar berbagai macam pelajaran yang diajarkan sebagai bekal peserta didik untuk terus melanjutkan ke jenjang-jenjang selanjutnya. Mata pelajaran tersebut diantaranya adalah matematika, Bahasa Indonesia, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan IPA, pendidikan IPS, dan lebih khusus Agama.

Dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi, diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa termasuk

² Undang-undang Nomor 47 Tahun 2008, *Wajib Belajar, Pasal 2, ayat (1) dan (2)*.

pendidikan agama yang dimaksud ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.³

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya yang diberikan bimbingan oleh seseorang atau guru agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Autis adalah sindroma (kumpulan gejala) terjadinya penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepribadian terhadap sekitar, sehingga anak autis seperti hidup dalam dirinya sendiri. Autis tidak termasuk golongan penyakit, tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Anak autis tidak mampu bersosialisasi, mengalami kesulitan menggunakan bahasa, berperilaku berulang-ulang serta tidak biasa terhadap rangsangan sekitarnya. Dengan kata lain, anak autis mempunyai kelainan emosi yang tidak stabil, secara intelektual dan kemauannya (gangguan prevetif). Autisme adalah suatu keadaan seorang anak berbuat semaunya sendiri, baik dari cara berfikirnya maupun berperilaku. Keadaan ini mulai terjadi sejak usia masih muda, biasanya sekitar usia 2-3 tahun. Autisme bisa mengenai siapa saja, baik yang sosio-ekonomi mapan maupun kurang, anak atau dewasa, dan semua etnis.⁴

Lewis (2003) menuliskan hasil laporannya tentang studi IQ anak autis. Menyatakan bahwa IQ anak autis berada di bawah 70, laporan ini ditulis pada tahun 1999. Beberapa laporan yang dikutip Luwis seperti Fambonne (1999) telah

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm 139-140.

⁴ Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak*, (Jakarta: Pustaka Populer 2003), hlm 9-10.

mereview, 12 epidemiologi dengan studi level IQ yang dipublikasikan pada tahun 1996 hingga 1999. Sekitar dua juta anak yang berusia dari sejak lahir hingga 27 tahun dipelajari. Hanya 4% ditemukan sebagai autistik, yaitu 80.000. ia melaporkan bahwa seperempat anak memiliki IQ : 70, seperempat lagi memiliki IQ antara 50-60 dan setengahnya memiliki IQ dibawah 50.⁵

Proses pembelajaran anak autis sangat berbeda dengan anak-anak normal, materi pembelajaran anak-anak autis adalah seperti latihan untuk komunikasi, keterampilan bantu diri, keterampilan berperilaku di depan umum, setelah itu dapat diajarkan hal-hal lain sesuai dengan kemampuan, usia dan tingkat intelegensi pada setiap anak. Mengingat anak autis sulit untuk berkonsentrasi, tentunya tidak mudah memberi pengertian dan melatih anak autis, namun dengan kesabaran guru dan orang tua, anak autis dapat belajar menjalankan kewajiban sesuai dengan agama seperti anak-anak normal lainnya.

Pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan setiap anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya. Pendidikan anak Inklusif juga merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan pada peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi atau kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan secara bersama-sama seperti peserta didik pada umumnya. Di samping itu pendidikan inklusif juga melibatkan orang tua dalam berbagai kesempatan kegiatan

⁵ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik (kajian teoritik dan Emperik)*, (Bandung: Alfabeta 2012), hlm 36.

pendidikan terutama dalam proses perencanaan, dalam proses belajar mengajar dan pada saat proses pembelajaran guru di kelas yang dipusatkan pada siswanya.⁶

Fakta di atas menunjukkan bahwa pendidikan anak autis masih membutuhkan perhatian, baik dari segi kurikulum, pendidik, materi, dan evaluasinya. Pendidikan Agama Islam untuk anak autis dalam pembelajarannya harus dipersiapkan secara matang agar dalam proses pembelajarannya bisa maksimal dan membuahkan hasil.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan visi untuk mengikuti tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, dan produktif, baik personal maupun sosial. Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global.⁷

⁶ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Manajemen dan Pembelajaran Sekolah Inklusif*, (Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Mengah Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), hlm 2.

⁷ Yusriati, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta Jawa Barat)*, (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010), hlm 23-24.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis sering dijumpai banyak permasalahan yang menghambat dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Permasalahan tersebut bisa muncul dari dari penyandang autis yang adanya kelainan emosi, intelektual dan kemampuan (gangguan pervatif) yang merupakan suatu gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan.

Seperti dalam Firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Ra'ad ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرِ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا مَا بِنَفْسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang harus berusaha untuk memperbaiki kehidupannya, karena Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum atau manusia itu sendiri yang merubah keadaannya. Oleh karena itu, pembinaan dan pemberian layanan kepada anak berkebutuhan khusus (autis) sangat penting dalam usaha merubah atau memperbaiki keadaan mereka.

Supaya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa maksimal dan membuahkan hasil maka kita harus mengetahui problem yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada remaja autis yaitu: Problem bisa

⁸ Al-Qur’annulkarim, Terjemahan dan 319 Tafsir Tematik Q.S Ar-Ra’ad ayat 11, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2017) hlm 250.

berasal dari siswa, guru, kurangnya kreatifitas guru, tipe anak yang berbeda-beda, kesulitan dalam menjelaskan materi yang abstrak serta keterbatasan sarana yang ada di sekolah.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis memerlukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Oleh karena itu, masing-masing komponen tidak boleh berjalan secara terpisah, tetapi harus berjalan secara beriringan, sehingga diperlukan pengelolaan yang baik yang telah dipertimbangkan dan dirancang secara sistematis. Hal ini merupakan sebagian dari solusi untuk mengurangi dan mengatasi segala problematika yang melanda dunia pendidikan, terutama dunia pendidikan bagi anak autis yang membutuhkan perhatian khusus.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, seorang guru harus memiliki kesabaran yang besar. Untuk mewujudkan harapan tersebut seorang guru dituntut untuk memenuhi dan memahami pengetahuan yang seksama mengenai pertumbuhan dan perkembangan pesat peserta didiknya. Memahami tujuan yang akan dicapai, penguasaan materi dan penyesuaian dengan metode-metode yang tepat.

Dari latar belakang tersebut, peneliti memilih tempat penelitian di SLB N 1 Sleman Yogyakarta, karena sekolah tersebut memiliki visi yang dapat mrmbuat peneliti tertarik yaitu *“Terwujudnya Anak Berkebutuhan Khusus Yang Terampil, Mandiri, dan Berakhlak Mulia”* dari sebuah visi yang tertulis, SLB N 1 Sleman ingin membuat anak berkebutuhan khusus menjadi anak yang terampil dalam

segala hal, dari aspek kegiatan disekolah mereka dapat memenuhi persyaratan atau telah memiliki tujuan sesuai visi yang tertulis. Banyak berbagai kegiatan yang dapat membuat mereka terampil sesuai bidang dan keinginan yang mereka mambati dan terampil dalam Teknik perbengkelan, mereka telah dibekalkan berbagai ilmu tentang keterampilan yang diinginkan. Begitupun dengan sikap mandiri yang telah ditanamkan disekolah, mereka mempunyai sikap yang mandiri dalam hal apapun, baik dari segi pembelajaran hingga dalam segi keterampilan. Begitupun dalam hal akhlak mulia yang dimiliki para siswa dan siswinya. Beberapa perbedaan yang sangat menarik hati peneliti dari sekolah autis lainnya. Perbedaan yang sangat mendasar terletak pada kebiasaan dan pembelajaran yang diajarkan secara langsung kepada peserta didiknya. Ketika peneliti melakukan observasi tempat, peneliti dikagetkan dengan keramahan dan keterbukaannya peserta didik kepada orang asing yang baru mereka lihat. Menyapa, memberi salam dan mengobrol langsung dengan mereka membuat ketetraman dalam hati peneliti. Jauh dari perkiraan yang saya dapatkan dari sanak saudara atau teman, bahwasanya mereka sulit untuk diajak komunikasi dan kadang juga merasa aneh kalo bertemu dengan orang asing, tapi tidak di sekolah ini, saya melihat ketenangan dan keceriaan mereka dalam memberikan salam dan senyuman tulus, pancaran senyuman yang begitu membuat hati peneliti ingin menangis, tidak segampang atau semudah itu bagi mereka yang mengalami gangguan mental atau keterbatasan mental untuk berlaku ramah dan sopan kepada para tamunya.

Di SLB N 1 Sleman Yogyakarta peserta didik mempunyai berbagai macam karakteristik yang beragam dan digabung menjadi satu dalam proses pembelajaran. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian strategi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis, karena penyandang autis baik anak maupun yang telah dewasa adalah individu yang memiliki keunikan pribadi yang berbeda dari yang lainnya. Mereka memiliki kombinasi perilaku yang berbeda dengan individu normal biasanya. Setiap penyandang autis memiliki karakter yang berbeda dalam mengelola dan memberikan respon dari informasi yang dia dapat. Maka dari itu, materi untuk terapi dan proses pembelajaran haruslah dibuat secara khusus dengan mengacu pada kelebihan dan kekurangan masing-masing anak. Kemampuan anak autis dapat berubah-ubah setiap harinya karena sulit berkonsentrasi dalam menerima informasi atau respon dan timbul rasa takut yang besar pada dirinya. Perubahan yang terjadi disekitarnya serta rasa takutnya dapat mempengaruhi kegiatan dalam belajar mengajarnya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti fakta yang berkembang tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis dan mencari atau memecahkan solusinya. Peneliti sengaja mengambil judul: Strategi Pembelajaran Agama Islam pada Anak Autis di SLB N 1 Sleman Yogyakarta.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian:

“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis”

2. Pertanyaan penelitian :

- a. Bagaimana strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam pada anak autis di SLB N 1 Sleman Yogyakarta?
- b. Bagaimana hasil yang dicapai dari strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa di SLB N 1 Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa autis di SLB N 1 Sleman Yogyakarta.
- b. Mengidentifikasi menghadapi berbagai problematika yang dihadapi dan memberikan solusi yang tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa autis di SLB N 1 Sleman Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Bagi peneliti dari hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan khasanah keilmuan serta menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat pada perkuliahan terutama yang berkaitan dengan masalah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tidak normal atau autis di SLB N 1 Sleman Yogyakarta.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peneliti data-data yang dihasilkan dan dikumpulkan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan inklusi khususnya siswa autis di SLB N 1 Sleman Yogyakarta serta dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi pendidik, pengelola lembaga pendidikan ataupun siapa saja yang berperan aktif dalam dunia Pendidikan Agama Islam siswa autis.
- 2) Bagi peneliti karya ilmiah yang dibuat agar dapat menjadi bahan informasi dan kajian ilmiah lebih lanjut di masa akan datang bagi peneliti lainnya yang ingin memperdalam tentang permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa autis khususnya.

D. Sistematika Pembahasan

Guna mengetahui isi pembahasan penelitian ini secara menyeluruh, maka peneliti berusaha untuk merumuskan isi pembahasan skripsi ke dalam bentuk yang lebih general, meliputi:

1. Bagian Awal

Pada bagian depan memuat tentang *cover* judul skripsi, halaman nota persetujuan pembimbing skripsi, lembar pengesahan, kata pengantar, dan beberapa lampiran lainnya.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini terbagi menjadi beberapa bagian yang dibahas dalam beberapa bab dan sub bab, yaitu:

Bab I pendahuluan, peneliti menggunakan gambaran singkat untuk mencapai tujuan penulisan dan penelitian, meliputi: latar belakang, focus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, memaparkan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, landasan teori meliputi:

- b. Definisi Strategi Pembelajaran
- c. Pendidikan Agama Islam
- d. Tinjauan umum tentang Anak Autis

Bab III metode penelitian, menjelaskan jenis penelitian, populasi dan sampel, lokasi penelitian, metode pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, menjelaskan sejarah berdirinya SLB N 1 Sleman Yogyakarta, deskripsi data, temuan data dan pembahasan

Bab V penutup, peneliti menjelaskan hasil kesimpulan penelitian dari temuan data dan saran

3. Bagian Akhir

Pada kegiatan akhir, dilampirkan daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran yang relavan dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Sebagaimana dipaparkan dalam latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini akan dipusatkan perhatiannya pada Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa autisme di SLB N 1 Sleman Yogyakarta.

Berangkat dari judul yang peneliti paparkan, sebelum meneliti tentang penelitian ini ada beberapa karya ilmiah yang menjelaskan tentang berbagai problematika—Pendidikan Agama Islam pada anak autisme, namun tidak sepenuhnya karya ilmiah tersebut berpusat pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Faridlatunnikmah** dengan judul penelitian Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Penyandang Anak Autis di sekolah Autis River Kids Malang (2009). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (a) upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang autisme di sekolah autisme River Kids Malang, dengan pembelajaran ibadah shalat, wudhu, doa-doa dan lain sebagainya dengan media pembelajaran melalui proses pengenalan, pemahaman, serta pembiasaan. (b) problematika guru dalam menanamkan nilai pendidikan Agama Islam di sekolah autisme River Kids Malang, adalah adanya ciri-ciri yang dimiliki anak penyandang autisme sehingga proses penanaman nilai pendidikan Agama Islam perlu adanya ketelatenan dan kesabaran. (c) kendala guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan

Agama Islam pada anak penyandang autisme di sekolah River Kids Malang adalah karena adanya dua faktor, yaitu: 1) *Intern (mood)* anak kurang, perilaku aneh muncul tiba-tiba, sehingga proses pembelajaran penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam kurang optimal, 2) *ekstern* (kondisi anak dengan teman, kadang anak bisa bersosialisasi dengan baik kadang tidak sama sekali, dan ada yang takut akan tembok sehingga guru harus bisa melihat karakteristik anak tersebut dan di tangani secara khusus, serta memilih metode yang cocok bagi anak).⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh **Siti Nur Khotimah** dengan judul penelitian Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta (2009). Penelitian tersebut membahas bahwa penanganan yang dilakukan oleh terapis atau guru autisme di sekolah khusus Autistik Fajar Nugraha terhadap masalah gangguan interaksi sosial anak autisme adalah menggunakan penanganan diri, dengan melatih pemberian salam pada awal pembelajaran, berjalan-jalan disekeliling lingkungan luar sekolah, senam, makan, bermain bersama, kegiatan berenang, terapi music, dan kegiatan lain yang lebih kompleks. Penanganan terpadu meliputi terapi okupasi, terapi wicara, metode *lovaas*, metode drill, metode *sunrise* dan metode *one by one*.¹⁰

⁹ Faridlatunnikmah, Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autisme Di Sekolah River Kids Malang, *skripsi*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2009).

¹⁰ Siti Nur Khotimah, Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial pada Anak Autisme di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta, *skripsi*, (Yogyakarta: Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009).

3. Penelitian yang dilakukan oleh **Muhammad Habiburrohman** dengan judul penelitian Manajemen Pembelajaran bagi Anak Autis pada Jenjang SD di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang (2011). Penelitian tersebut menerangkan pelaksanaan manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah khusus autis Bina Anggita Kota Magelang dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik dilakukan dengan cara menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai bahan ajar setiap materi yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, langkah-langkah yang harus dipersiapkan terlebih dahulu yaitu, menentukan strategi dan pembelajaran, menyediakan alat dan sumber pembelajaran dan menentukan cara, alat penilaian proses, hasil belajar di kelas. Kemudian setelah itu merencanakan pengelolaan kelas dan peserta didik yang didalamnya memuat tahap pra intruksional, intruksional, dan evaluasi. Selanjutnya adalah pengelolaan guru yang dimulai dengan kepemimpinan dan sikap guru dalam kelas dan menyampaikan materi dilanjutkan dengan evaluasi pembelajaran.¹¹
4. Jurnal Pendidikan Islam Vol.11, No 1, Januari 2017, karya **Lukman Irfan** yang berjudul Menyelesaikan Problem Materi Belajar Bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus dengan *Reserch and Development in Education*. Sekolah Tinggi IAIN Walisongo Semarang menerangkan menyelesaikan problem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (difable) terkait dengan

¹¹ Muhammad Habiburrohman, Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Autis Pada Jenjang SD di Sekolah Khusus Bina Aanggita Kota Magelang, *skripsi*, (Semarang: Program Sarjana IAIN Walisongo, 2011).

problem materi pendidikan bagi mereka, seperti kurikulum, model pembelajaran dan media pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis membuktikan bahwa problem tersebut dapat diselesaikan dengan cara menggunakan metode *Reserch and Development (R and D) in Education*. Keunggulan R dan D diantaranya adalah desain penelitian yang menggabungkan antara teori, ahli dan kondisi riil di lapangan, sehingga hasilnya sangat bagus dan tepat. R dan D juga mempunyai resiko yang sangat kecil dalam pengembangan produk materi belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus, karena uji coba produk dilakukan secara bertahap dari skala kecil, menengah, dan kemudian skala besar.¹²

5. Jurnal At-Ta'dib Vol.11, No 1, Juni 2016, karya **Agus Budiman** yang berjudul Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. Universitas Darussalam Gontor Ponorogo menerangkan mendidik anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan dan metode yang khusus pula. Hasil penelitian yang dilakukan menghasilkan beberapa hal yang penting untuk diperhatikan. *Pertama*, membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus adalah hal utama yang harus dilakukan. Membangun kepercayaan diri bisa dilakukan dengan memotivasi mental spirit anak. *Kedua*, memberikan program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga dengan demikian hak untuk memperoleh pendidikan yang selayaknya bisa terpenuhi. *Ketiga*,

¹² Lukman Irfan, Menyelesaikan Problem Materi Belajar Bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus dengan Reserch and Development in Education, *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol 11, No 1, Januari 2017), Sekolah Tinggi IAIN Walisongo Semarang.

memberi kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan semua hak-haknya, untuk itu orang tua, guru dan masyarakat luas perlu menghargai dan tidak memandang sebelah mata meskipun mereka mempunyai kekurangan-kekurangan dan itulah bantuan dasar terbesar bagi mereka untuk berkembang.¹³

6. Tesis **Zumrotul Mashfiyah**, mahasiswi pascasarjana prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2013 yang berjudul Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Autis melalui Media Visual di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari Mojokerto. Tesis ini membahas tentang proses Al-Qur'an melalui media visual pada anak autis di pendidikan khusus negeri Seduri.¹⁴
7. Tesis **Riya Nuryana**, mahasiswi pascasarjana prodi ilmu keislaman konsentrasi pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2010, yang berjudul “Menggali Nilai-nilai Islam dalam Manajemen Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sdn Babatan V Surabaya”. Penelitian ini memfokuska pada pembinaan nilai-nilai Islam untuk anak berkebutuhan khusus. Tesis ini membahas tentang pembinaan tenaga kependidikan program inklusi yang mengandung nilai amanah (tanggung jawab), keadilan, rela berkorban, mengamalkan ilmu, kejujuran, tolong menolong (kerjasama) dalam kebaikan, keikhlasan dalam

¹³ Agus Budiman, Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus, *Jurnal At-Ta'dib* (Vol.11, No 1, Juni 2016), Universitas Darussalam Gontor Ponorogo.

¹⁴ Zumrotul Masfiyah, Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Autis melalui Media Visual di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari Mojokerto, *tesis*, (Surabaya: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2013).

mendidik, dan beriktir. Dalam pengembangan pembelajaran PAI terdapat nilai-nilai Islam yang dapat diambil, yaitu amanah (tanggung jawab) dan keadilan, saling mengasihi, menyayangi dan menghargai. Tidak menggunakan paksaan dalam mengajar, tolong menolong (kerjasama) dalam kebaikan, sabar dan ikhlas dalam membidik, dan menguasai kemarahan dan memaafkan sesama manusia.¹⁵

8. Jurnal Pendidikan Khusus Vol.7, No 2, 2015 karya **Andhika Dwi Hardana** yang berjudul Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Autis Di TK Mentari School Sidoarjo. Universitas Negeri Surabaya menerangkan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi terhadap kemampuan motoric halus anak autis berhasil dengan menggunakan aspek memegang, menjepit dan memasukan ditemukan terdapat perubahan terjadi pada peserta didiknya. Pembelajaran ini disesuaikan dengan karakteristik belajar anak sehingga hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan harapan yang terdapat peningkatan kemampuan motorik halus.¹⁶

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah peneliti berfokus pada strategi pembelajaran yang digunakan seorang pendidik pada peserta didiknya. Peneliti ingin mengetahui lebih jelas lagi bagaimana melaksanakan strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam

¹⁵ Riya Nuryana, Menggali Nilai-nilai Islam dalam Manajemen Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) di Sdn Babatan V Surabaya, *tesis*, (Surabaya: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2010).

¹⁶ Andhika Dwi Hardana, Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Autis Di TK Mentari School Sidoarjo, *Jurnal Pendidikan Khusus*, (Vol.7, No 2, 2015), Universitas Negeri Surabaya.

yang akan digunakan dalam penerapan kepada peserta didik. Seperti yang peneliti pelajari sebelumnya, bahwasannya pembelajaran yang dilakukan kepada anak autis berbeda-beda, dan mungkin bahkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Peneliti tertarik akan pembelajaran pendidikan agama Islam dikarenakan banyak berbagai strategi yang harus digunakan, serta berbagai metode yang akan diterapkan guru kepada muridnya. Bagaimanapun hasil strategi yang digunakan seorang pendidik pasti akan lebih melekat dan lebih kuat ingatannya jika strategi yang digunakan tepat dan sesuai dengan kemampuannya.

B. Landasan Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Belajar Mengajar

Strategi berasal dari Bahasa Yunani, yang berarti *Strategos* atau *Strategus*, yang artinya jenderal atau perwira negara (*States Officer*).¹⁷ Jenderal yang bertanggung jawab untuk merencanakan suatu strategi dengan mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan. **Shirley**¹⁸ merumuskan pengertian strategis sebagai keputusan bertindak yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Sedangkan **J. Salusu**¹⁹ merumuskan strategi sebagai suatu seni yang menggunakan kecakapan dan sumber daya

¹⁷ *Ibid*, hal 40.

¹⁸ Robert Shirley, *Strategic Management in Higher Education Setting*, Boulder. National Center For Higher Education Management System. Colorado 1980.

¹⁹ J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*, Jakarta, Grasindo, 1986, hal 101.

untuk mencapai sasaran dengan hubungan yang efektif terhadap lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.

Dalam perkembangannya, konsep strategi telah banyak digunakan dalam berbagai situasi, termasuk untuk situasi pendidikan. Implementasi konsep strategi dalam situasi dan kondisi belajar mengajar ini, sekurang-kurangnya melahirkan pengertian berikut:

- 1) Strategi ²⁰ merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Lingkungan disini adalah lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar dan guru mengajar. Sedangkan kondisi dimaksudkan sebagai suatu iklim kondusif dalam belajar dan mengajar, seperti disiplin, kreatifitas, inisiatif dan sebagainya.
- 2) Strategi ²¹ merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.
- 3) Strategi dalam proses belajar-mengajar merupakan suatu rencana (mengandung serangkaian aktifitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.

²⁰ *Ibid*, hal 40.

²¹ *ibid*, hal. 41.

- 4) Strategi²² “sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan”.
- 5) Strategi belajar mengajar²³ berarti pola umum perbuatan guru-murid didalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar. Pola ini merupakan macam dan urutan perbuatan yang ditampilkan guru-murid didalam bermacam-macam peristiwa belajar.

Secara singkat strategi belajar-mengajar, pada dasarnya mencakup empat hal utama²⁴, yaitu (a) Penetapan Tujuan Pengajaran Khusus (TPK), yaitu gambaran dari perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan. (b) pemilihan system pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan. (c) pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang tepat yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran dan (d) penetapan kriteria keberhasilan proses belajar mengajar sebagai pegangan dalam mengadakan evaluasi belajar mengajar.

Perlu dijelaskan juga bahwa strategi belajar mengajar bukanlah suatu desain instruksional seperti PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), Satpel (Satuan Pelajaran) atau sejenisnya. Strategi belajar mengajar lebih luas dari semua itu. Mempertimbangkan suatu strategi belajar berarti mencari model, metode dan pendekatan proses belajar

²² *Ibid*, hal 3.

²³ Rostiyah N.K. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Bina Aksara, 1987, hal VI.

²⁴ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, Cetakan I-2009) hlm, 38.

mengajar yang didasarkan atas karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik dan kondisi lingkungan serta tujuan yang dicapai.

Strategi belajar juga merupakan siasat guru untuk mengoptimalkan interaksi antara peserta dengan komponen-komponen lain dari system intruksional secara konsisten.

Selain itu strategi belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang memelihara konsistensi dan kekompakan setiap komponen pengajaran yang tidak hanya terjadi pada tahap perancangan saja, tetapi juga terjadi pada tahap Implementasi atau pelaksanaan, bahkan pada tahap pelaksanaan evaluasi. Hal demikian berbeda dari pembuatan PPSI, Satpel atau sejenisnya yang kegiatannya hanya terjadi pada tahap perancangan.

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*Instructional technologist*) antara lain:

- (1) **Kozma dan Gafur (1989)** secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- (2) **Gerlach dan Ely (1980)** menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran tersebut meliputi

sifat, lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

- (3) **Dick dan Carey (1990)** menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran buakn hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

b. Pentingnya Strategi Belajar Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar agar seseorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara professional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta langkah-langkah apa yang perlu dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Salah satu wawasan yang perlu dimiliki guru adalah tentang “Strategi Belajar Mengajar” yang merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang digariskan. Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternative pilihan yang mungkin dapat

dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas.

Sebaliknya suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa strategi, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Suatu kegiatan yang dilakukan dengan tanpa pedoman dan arah yang jelas dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan pada gilirannya dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang digariskan.

c. Hakikat Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu hal penting yang harus dipahami oleh setiap guru, mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multiarah antarsiswa, guru dan lingkungan belajar. Karena itu pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga akan diperoleh dampak pembelajaran secara langsung (*Instructional effect*) ke arah perubahan tingkah laku sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru selayaknya didasari pada berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi, kondisi, dan lingkungan yang akan dihadapinya. Pemilihan strategi pembelajaran umumnya bertolak dari²⁵ 1) rumusan tujuan pembelajaran yang telah

²⁵ Nurdin Mohammad, Hamzah B.Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015) hlm 4.

ditetapkan. 2) analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan, dan 3) jenis materi pembelajaran yang akan dikomunikasikan. Ketiga elemen yang dimaksud, selanjutnya disesuaikan dengan media pembelajaran atau sumber belajar yang tersedia dan mungkin digunakan.

d. Komponen Strategi Pembelajaran

Berdasarkan pengalaman uji coba beberapa para ahli, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran, komponen-komponen tersebut diantaranya²⁶:

1. Penetapan Perubahan yang Diharapkan

Kegiatan pembelajaran biasanya ditandai dengan adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditunjukkan untuk mewujudkan perubahan pada diri peserta didik, baik pada aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap dan lainnya. Hal tersebut penting agar kegiatan pembelajaran dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti.

2. Penetapan Pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah²⁷. Di dalam pendekatan tersebut kadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan atau sasaran yang akan dituju.

²⁶ Abbudin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) hlm 210.

²⁷ *Ibid*, hlm 210.

Langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Namun demikian, metode pendekatan apapun yang akan digunakan agar dapat berpegang pada prinsip, bahwa metode dan pendekatan tersebut dapat mendorong dan menggerakkan peserta didik agar mau belajar dengan kemauannya sendiri dan tidak memberatkan dan membebani peserta didiknya. Selain itu, metode dan pendekatan pendidikan juga harus sejalan dengan paradigma baru pendidikan di era reformasi saat ini, yaitu paradigma pendidikan yang mencerminkan nuansa kehidupan yang lebih demokratis, terbuka, menghargai hak-hak asasi manusia, dan sejalan dengan bakat, minat, dan kecenderungan anak didik.

3. Penetapan Metode

Penggunaan metode dalam pengajaran sangat memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode selain mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memperhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan, dan kemampuan dari guru itu sendiri.

Dalam menggunakan sebuah metode seorang pendidik harus tau metode apa yang cocok untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, metode tertentu mungkin tidak cocok buat sasaran peserta didik tertentu dan lingkungan tertentu, namun tidak cocok bagi peserta didik dan lingkungan tertentu, namun tidak cocok bagi peserta didik dan

lingkungan yang berbeda. Menggunakan suatu metode, terdapat suatu hal prinsip yang harus dipertimbangkan, yaitu bahwa metode tersebut hendaknya tidak hanya focus pada aktivitas guru, melainkan juga pada peserta didik. Sesuai dengan paradigma pendidikan yang memeperdayakan, maka sebaiknya metode pengajaran tersebut dapat mendorong motivasi, kreativitas, inisiatif para peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi, berinspirasi, dan berapresiasi. Dengan hal tersebut, peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran dengan baik, melainkan dapat menguasai proses mendapatkan informasi tersebut, serta dapat mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari²⁸.

4. Penetapan Norma Keberhasilan

Menetapkan norma keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Guru dapat mempunyai pegangan yang dijadikan tolak ukur untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukan. Suatu program dapat diketahui keberhasilannya, setelah melakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak dapat dipisahkan dengan strategi dasar lainnya.

Seorang anak didik dapat dikategorikan sebagai anak didik yang berhasil, dapat dilihat dari berbagai segi, seperti dari keaktifannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Berbagai komponen yang terkait dengan penentuan norma keberhasilan pengajaran tersebut harus

²⁸ *Ibid*, hlm 214.

ditetapkan dengan jelas, sehingga dapat menjadi acuan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajarnya²⁹.

Dari berbagai pemaparan dan definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwasannya teori yang akan digunakan pada penelitian strategi pembelajaran adalah Teori Behavioristik yang dikembangkan oleh Thorndike.

Teori belajar behavioristik atau tingkah laku menjelaskan bahwa perubahan tingkah laku sebagai interaksi antara stimulus dan respons. Menurut penganut teori ini, belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret³⁰. Kaum behavioristik tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional, behavioristik hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respons (R)³¹. Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme guna beraksi atau berbuat, sedangkan respons adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsangan. Bentuk paling dasar dari belajar adalah *trial and error learning* atau *selecting and connecting learning* dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu.

²⁹ *Ibid*, hlm 215.

³⁰ Jamil Suprihati Ningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hlm 16.

³¹ *Ibid*, hlm 17.

Thorndike menemukan hukum-hukum belajar³²:

a. Hukum kesiapan (*Law of Readiness*)

Semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. Prinsip pertama teori koneksionisme adalah belajar merupakan suatu kegiatan membentuk asosiasi (*connecting*) antara kesan pancaindra dengan kecenderungan bertindak.

b. Hukum Latihan (*Law of Exercise*)

Semakin sering tingkah laku diulang/dilatih/digunakan, asosiasi tersebut akan semakin kuat prinsip *Law of Exercise* adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan lemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Semakin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai.

c. Hukum Akibat (*Law of Effect*)

Hubungan stimulus respons cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Hukum ini menunjuk pada makin kuat atau makin lemahnya koneksi sebagai hasil perbuatan. Suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung dipertahankan dan lain kali akan diulangi.

³² Jamil Suprihati Ningrum, Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hlm 16.

Sebaliknya, suatu perbuatan yang diikuti tidak menyenangkan cenderung dihentikan dan tidak akan diulangi.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari segi pandang individu.³³ Dari segi pandang masyarakat, pendidikan berarti *pewaris kebudayaan* dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berlanjut. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara.

Dilihat dengan kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak. Ia masih berada didasar laut. Ia perlu dipancing dan digali supaya dapat makanan dan perhiasan bagi manusia. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau pandai kita mempergunakannya bisa berubah menjadi emas dan tinta, bisa jadi kekayaan yang berlimpah-limpah.

³³ Hasan Lalungung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, Cetakan ke II-1988) hlm 3.

Sebelum membicarakan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, sebaiknya kita perlu mengetahui pengertian dari pembelajaran. Ada beberapa definisi pembelajaran menurut ahli antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³⁴
- 2) Menurut Miarso bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.³⁵
- 3) Sedangkan menurut Undang-Undang guru dan dosen pembelajaran adalah mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³⁶

Dari beberapa pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan maka dapat kita simpulkan beberapa ciri, pembelajaran merupakan upaya sadar dan disengaja pembelajaran harus membuat peserta didik belajar,

³⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1, ayat (20).

³⁵ Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Graha Indonesia, 2010) hlm. 12.

³⁶ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, pasal 6.

tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.³⁷

Setelah mengetahui pengertian dari pembelajaran, selanjutnya peneliti akan menjabarkan pengertian dari pendidikan. Dalam hal ini peneliti mengemukakan beberapa pengertian yang disampaikan oleh para ahli, antara lain:

- a) Menurut Haidar Putra Daulay pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia. Karena itu, hubungan simbiotik antara manusia dan pendidikan tidak bisa dipisahkan. Manusia tidak bisa tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikisnya tanpa lewat pendidikan. Sedangkan pendidikan itu sendiri dirujukan hanya buat manusia. Dengan kata lain makhluk manusialah yang berhak memperoleh pendidikan.³⁸
- b) Menurut Azizy yang dipaparkan dalam buku karya Abdul Majid dan Dian Andayani, yang berjudul *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup.³⁹ Oleh karena itu ketika kita menyambut pendidikan Islam, maka akan mencakup

³⁷ Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Graha Indonesia, 2010) hlm. 13

³⁸ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 13.

³⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm 31.

dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran islam-subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

- c) Menurut Freeman Butt dalam bukunya *Cultural History of Wistern Education* yang dikutip dalam buku *Evaluasi Pmebelajaran* karya Zainal Arifin mengemukakan Pendidikan adalah suatu poses pertumbuhan. Dalam proses ini individu dibantu mengembangkan bakat, kekuatan, kesanggupan dan minatnya.⁴⁰

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah proses transfer nilai, pengetahuan, mengembangkan bakat, minat dan keterampilan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya dalam usaha mendewasakan sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik.

Setelah mengetahui pengertian dari pembelajaran dan pendidikan, selanjutnya peneliti akan menyampaikan pengertian pendidikan agama Islam menurut beberapa para ahli, diantaranya:

- (1) Zakiyah Daradjat memberikan pendapat pengertian Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk mebina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menajdikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴¹

⁴⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Offset. 2012) hlm 38.

⁴¹ Zakiyah Dardjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2014), hlm 86.

- (2) Menurut Ibnu Hajar yang dikutip Chabib Thohah, dkk.. mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah sebutan yang diberikan pada salah satu subjek mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikan dalam tingkatan tertentu.⁴²
- (3) Sedangkan menurut Tayar Yusuf Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.⁴³

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik dengan mengembangkan seluruh potensinya baik jasmani maupun rohani agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara utuh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan Agama Islam pada tingkat SDLB/C adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik yang membutuhkan layanan pendidikan khusus karena memiliki kelainan mental dan intelegensi, dalam meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk

⁴² Chabib Toha, dkk.. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999) hlm 4.

⁴³ Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mnegajar*, (Bandung; PT.Al-Ma'arif, 1986) hlm 67.

menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁴

b. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:⁴⁵

1) Dasar Yuridis / Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Dasar structural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No.

⁴⁴ Depdiknas 2006, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar: Sekolah Luar Biasa Autis Sedang*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SLB, 2006) hlm 21.

⁴⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm 132.

II/MPR/1988 dan Tap. MPR NO. II/MPR 1993 tentang garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2) Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religious adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

a) Q.S. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

b) Q.S. Al-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

3) Aspek Psikologi

Psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini bahwa : semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama.⁴⁶

Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ar'Ra'ad ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

⁴⁶ Ibid, hlm 133.

3. Tinjauan Umum Anak Autis

a. Pengertian Autisme

Kata Autisme, diambil dari kata Yunani “autos”= “aku”, dalam pengertian non ilmiah mudah menimbulkan interpretasi yaitu bahwa semua anak yang bersikap sangat mengarah kepada dirinya sendiri karena sebab apapun, disebut autistic. Menurut Kanner seperti dikutip Noer Rohmah menjelaskan

autisme merupakan suatu hambatan perkembangan yang sudah nampak pada tahun-yahun penghidupan pertama. Dugaan akan sebab-sebabnya ada bermacam-macam.⁴⁷

Autis adalah sindroma (kumpulan gejala) di mana terjadi penyimpangan perkembangan social, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autis seperti hidup dalam dirinya sendiri. Autis tidak termasuk golongan penyakit, tetapi sesuatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Anak autis tidak mampu bersosialisasi, mengalami kesulitan menggunakan Bahasa, berperilaku berulang-ulang serta tidak biasa terhadap rangasangan sekitarnya. Dengan kata lain, pada anak autis terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervatif). Autisme adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri, baik cara berfikir maupun berperilaku. Keadaan ini mulai terjadi sejak usia muda, biasanya

⁴⁷ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm 115.

sekitar usia 2-3 tahun. Autis bisa menimpa siapa saja, tanpa membedakan warna kulit, status sosial, ekonomi, maupun pendidikan seseorang.⁴⁸

Meskipun tidak terlihat wajar dan tidak bisa diterima di khalayak umum, terkadang anak autis memiliki kemampuan spesifik melebihi anak-anak seusianya. Sebagian besar penderita autisme, yakni sekitar 75% termasuk dalam katagori keterlambatan mental. Tetapi sejumlah 10% dan mereka digolongkan sebagai orang jenius. Orang-orang yang semacam ini memiliki kemampuan yang luar biasa dalam berhitung, music atau seni.⁴⁹ Sekalipun demikian, rata-rata anak autis tidak memiliki kemampuan rata-rata di semua bidang. Maka dapat disimpulkan anak autis juga memiliki kemampuan yang bisa dikembangkan sebagai keterampilan dan pegangan dalam hidupnya kelak. Hanya saja, yang perlu dicermati adalah bagaimana mengembangkan dan model pendidikan.⁵⁰

b. Gejala-gejala Autisme

Autis terjadi pada 5 dari setiap 10.000 kelahiran, di mana jumlah penderita laki-laki empat kali lebih besar dibandingkan penderita wanita. Gejala-gejala autisme mulai tampak masa yang paling awal dalam kehidupan mereka. Gejala-gejala tersebut tampak ketika bayi menolak sentuhan orang tuanya, tidak merespon kehadiran orang tuanya, dan

⁴⁸ Leni Susanti, *Kisah-kisah Motivasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Autis*, (Jogjakarta: Javalitera, 2014) hlm 12.

⁴⁹ Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Jogjakarta: Ar-Rruz Media Group, 2010), hlm 14.

⁵⁰ Aqila Smart, *Anak Cerdas Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hlm 57.

melakukan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang tidak dilakukan oleh bayi-bayi normal pada umumnya.⁵¹

Sehubung dengan aspek sosial kemasyarakatan, disebutkan bahwa anak penderita autisme terbiasa untuk sibuk dengan lingkungannya. Mereka juga sangat terobsesi dengan benda-benda mati. Selain itu, anak-anak penderita autisme tidak memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan persahabatan, menunjukkan rasa empati, serta memahami apa yang diharapkan oleh orang lain dalam beragam situasi sosial.

Ciri khas autisme adalah bahwa mereka sejak dilahirkan mempunyai kontak sosial yang sangat terbatas. Perhatian mereka hamper tidak tertuju pada orang lain, melainkan pada benda-benda mati.⁵² Selain itu terdapat gangguan dalam bidang perkembangan interaksi dua arah, perkembangan interaksi timbal balik, dan perkembangan perilaku.⁵³ Lebih lanjut gejala-gejala autisme dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut :

- 1) Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai (kontak mata sangat kurang, ekspresi wajah kurang hidup, gerak gerik yang kurang terfokus).
- 2) Tidak bisa bermain dengan teman sebaya.
- 3) Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 4) Sering menggunakan Bahasa yang diulang-ulang.

⁵¹ Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Jogjakarta: Ar-Rruz Media Group, 2010), hlm 11.

⁵² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras, 2012), hlm 116.

⁵³ Hasdiah HR, *Autis pada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengorbanan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), hlm 71.

- 5) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru
- 6) Sering sekali sangat terpaku pada bagian-bagian benda ⁵⁴
- 7) Melakukan sesuatu kegiatan dalam tingkat tinggi. Anak mungkin selalu bergerak, berpindah dengan *gesture* yang dilakukan dengan gugup dalam waktu relative pendek, bermain atau bekerja tanpa tujuan.
- 8) Kadang tertawa-tawa sendiri, menangis atau marah-marah tanpa sebab nyata.
- 9) Anak mudah frustasi. Ia mudah marah jika disuruh melakukan kegiatan yang tidak disukainya. ⁵⁵
- 10) Suka mengikuti kata hati, misalnya kurang melakukan control diri dan sulit dihentikan setelah memulai kegiatan
- 11) Koordinasi mata dan tangannya kurang.
- 12) Anak sangat rentan terhadap perubahan situasi
- 13) Anak bermasalah dalam pengaturan diri. Ia sulit menenangkan diri saat gejala emosionalnya muncul.
- 14) Anak bermasalah di kegiatan akademiknya, sulit mempelajari keterampilan baru atau konsep-konsep.
- 15) Anak bermasalah dalam bersosialisasi. ⁵⁶

Gejala-gejala tersebut sudah harus tampak dengan jelas sebelum anak mencapai umur tiga tahun. Pada sebagian besar anak, sebenarnya

⁵⁴ Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Jogjakarta: Ar-Rruz Media Group, 2010), hlm 40-41.

⁵⁵ Nattaya Lakshita, *Panduan Simpel Mendidik Anak Autis*, (Yogyakarta: Javalitera, 2013) hlm 37.

⁵⁶ Bandi Dhelphie, *Pendidikan Anak Autis*, (Yogyakarta: Intan Sejati Klaten, 2009), hlm 93-94.

gejala ini sudah mulai sejak lahir. Seorang ibu yang berpengalaman dan cermat akan bisa melihat bayinya yang sudah bisa menolak menatap mata, lebih senang main sendiri, dan tidak responsive terhadap suara ibunya. Hal itu semakin lama semakin jelas bila anak kemudian bicaranya pun tidak berkembang secara normal.

c. Faktor-faktor Munculnya Autisme

Secara spesifik, faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi autis belum ditemukan secara pasti, meskipun secara umum ada kesepakatan di dalam lapangan yang membuktikan adanya keragaman tingkat penyebabnya. Hal ini termasuk bersifat genetic, metabolic dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada hamil (rubella), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat. Struktur otak yang tidak normal seperti *hydrocephalus* juga dapat menyebabkan anak autis.

Selain hal-hal di atas, ada dugaan bahwa anak autis disebabkan oleh faktor lingkungan misalnya *vaccinations*. Beberapa orang tua yang melaporkan bahwa anaknya tetap “normal” perkembangannya setelah diberikan *vaccinations*, tetapi juga orang tua yang melaporkan bahwa ada perubahan yang kurang menguntungkan setelah anaknya diberikan *vaccination*. Ada beberapa kasus yang dialami oleh para orang tua yang berkaitan dengan perkembangan anaknya. Mereka mengaku bahwa ciri-ciri anak autis muncul pada anaknya setelah diberikan *vaccination*.⁵⁷

⁵⁷ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik (kajian teoritik dan Emperik)*, (Bandung: Alfabeta 2012), hlm 32.

Hal ini masih menjadi perdebatan di antara para ahli di bidang kedokteran. Tentu penelitian ilmiah merupakan bagian penting untuk menjawab permasalahan ini.

Para ilmuwan menyebutkan autisme terjadi karena kombinasi berbagai faktor, termasuk faktor genetik yang dipicu faktor lingkungan. Penyandang autisme menderita gangguan perilaku ataupun otak. Meskipun mereka tidak mampu bersosialisasi, tapi anak autisme tidak bodoh. Mungkin kita bertanya-tanya bagaimana anak bisa mengidap autisme, apa penyebabnya, bagaimana cirinya, dan apa cara terbaik yang harus dilakukan untuk menangani mereka. Penyandang autisme menderita gangguan perilaku ataupun otak. Dengan penyebab lainnya adalah perilaku ibu pada masa hamil yang sering mengonsumsi *seafood* dimana jenis makanan ini mengandung merkuri yang sangat tinggi karena adanya pencernaan air laut. Selain itu adanya kekurangan mineral yang penting seperti *zinc*, *magnesium*, *iodine*, *lithium* and *potassium*. Pestisida dan racun yang berasal dari lingkungan yang belum diketahui dengan pasti.⁵⁸

Bayi yang terpapar obat-obatan tertentu ketika dalam kandungan memiliki risiko lebih besar mengalami autisme. Obat-obatan tersebut termasuk valproic dan thalidomide. Thalidomide adalah obat generasi lama yang dipakai untuk mengatasi gejala mual dan muntah selama kehamilan, kecemasan, serta insomnia. Merkuri salah satu unsur kimia yang

⁵⁸ Hasdiah HR, *Autisme pada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengorbanan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), hlm 72.

juga sangat berbahaya, unsur ini hadir dalam kehidupan kita sehari-hari dalam berbagai bentuk. Contoh pemakaian merkuri dalam dunia kedokteran, amalgam yang digunakan penambal gigi. Berbagai senyawa merkuri tertentu digunakan sebagai pestisida dan fungisida dalam pertanian. Unsur ini terkumulasi dalam tubuh manusia terutama pada ginjal, hati dan otak. Akumulasi ini dalam jangka waktu lama, dapat menyebabkan gangguan dan kerusakan bagi organ-organ tersebut.⁵⁹

Faktor-faktor yang diduga kuat mencetuskan autisme adalah:

(1) Genetik

Ada bukti kuat yang menyatakan perubahan dalam gen berkontribusi pada terjadinya autisme. Menurut *National Institute of Health*, keluarga yang memiliki satu anak autisme, memiliki peluang 1-20 kali lebih besar untuk melahirkan anak yang juga autisme. Penelitian pada anak kembar menemukan, jika salah satu anak autisme, kembarannya kemungkinan besar memiliki gangguan yang sama. Secara umum para ahli mengidentifikasi 20 gen yang menyebabkan gangguan spektrum autisme. Gen tersebut berperan penting dalam perkembangan otak, pertumbuhan otak dan cara sel-sel otak berkomunikasi.

⁵⁹ Hasdiah HR, *Autisme pada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), hlm 75-76.

(2) Pestisida

Paparan pestisida yang tinggi juga dihubungkan dengan terjadinya autisme. Beberapa riset menemukan, pestisida akan mengganggu fungsi gen di system saraf pusat. Menurut Dr Alice Mao, Profesor psikiatri, zat kimia dalam pestisida berdampak pada mereka yang punya bakat autis.

(3) Usia orang tua

Makin tua usia orang tua saat memiliki anak, makin tinggi resiko si anak menderita autis. Penelitian yang dipublikasikan tahun 2010 menemukan, perempuan usia 40 tahun memiliki resiko 50 persen memiliki anak autis disbanding dengan perempuan berusia 20-29 tahun. “Memang belum diketahui dengan pasti hubungan usia orang tua dengan autis. Namun, hal ini diduga karena terjadinya factor mutase gen,” kata Alycia Halladay, Direktur Riset Studi Lingkungan *Autism Speaks*.

(4) Perkembangan otak

Area tertentu di otak, termasuk serebal korteks dan *cerebellum* yang bergantung jawab pada konsentrasi, pergerakan dan pengaturan *mood*, seperti dopamine dan serotonin, di otak juga dihubungkan dengan autisme. Para ahli medis di seluruh dunia menyatakan bahwa 43% dari penyandang autis mempunyai kelainan yang khas di dalam *lobus parietalisnya*. Pada MRI akan tampak lekukan-lekukan otak yang lebih melebar yang menunjukkan bahwa jumlah sel otak di

dalam *lobus parietalis* berkurang. Hal ini dipastikan lagi pada penemuan otopsi. Kerusakan pada *lobus parietalis* menyebabkan antara lain terbatasnya perhatian terhadap lingkungan.⁶⁰

d. Klasifikasi Anak Autis

Memasuki era globalisasi, ketika komunikasi antar manusia di seluruh belahan bumi sudah demikian mudahnya, masih ada saja sekelompok manusia yang tersisih. Tersisih karena mereka tidak mampu mengadakan komunikasi dengan orang yang paling dekat sekalipun. Mereka sulit mengekspresikan perasaan dan keinginan. Mereka juga hidup terkurung dalam dunianya sendiri yang sepi, menunggu uluran tangan orang lain untuk menariknya keluar dunia yang lebih bebas.⁶¹

Anak autis sangat berbeda dengan anak lain dalam hal berbahasa dan berkomunikasi karena mereka memiliki kesulitan memproses dan memahami bahasa. Sebagian dari mereka mungkin mampu memproses Bahasa dan memahami artinya, tetapi hanya dapat menginterpretasi Bahasa secara harfiah. Berikut ini karakteristik umum dan gangguan *spectrum autisme*:

1) Komunikasi

- a) Perkembangan bicaranya terlambat atau sama sekali tidak berkembang

⁶⁰ Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Jogjakarta: Ar-Rruz Media Group, 2010), hlm 42.

⁶¹ *Ibid*, hlm 17.

- b) Tidak adanya usaha untuk berkomunikasi dengan gerak atau mimik muka untuk mengatasi kekurangan dalam kemampuan bicara.
- c) Tidak mampu untuk memulai suatu pembicaraan atau memelihara suatu pembicaraan dua arah yang baik.
- d) Bahasa tidak lazim yang diulang-ulang atau stereotip.⁶²
- e) Tidak bisa memberikan respon secara spontan.⁶³

2) Interaksi Sosial

- a) Tidak bisa menajalin ikatan sosial
- b) Menghindari kontak mata
- c) Seringkali menolak dipeluk
- d) Keterampilan bermain terbatas
- e) Tidak mampu memahami pemikiran orang lain
- f) Tidak mampu memahami perasaan orang lain
- g) Kesulitan menoleransi teman sebayanya

3) Imajinasi Sosial

- a) Tidak bisa menggunakan imajinasinya sendiri untuk menciptakan gambaran
- b) Tidak bisa memahami lelucon
- c) Kesulitan memulai sebuah permainan dengan anak lain
- d) Tidak bisa menirutindakan individu lain
- e) Lebih memilih untuk diberikan sendiri

⁶² D.S Prasetyono, *Serba-serbi Anak Autis Mengenal. Menangani, dan Mengatasi dengan Tepat dan Bijak*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008) hlm 59.

⁶³ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2012), hlm 88-89.

4) Pola Bermain

- a) Anak berkesulitan dalam mengatur serangkaian gerakan tubuh saat menggunting kertas dan bersepeda
- b) Anak berkesulitan mengatur posisi tubuh dalam kesehariannya, seperti saat mengenakan baju masih memerlukan bantuan orang lain
- c) Berkesulitan mengatur letak tubuh dalam kelompok benda atau orang yang ada di sekelilingnya.
- d) Perasaan takut berjalan di jalan aspal
- e) *Gross motor* rendah seperti saat yang bersangkutan berlari, memanjat, melompat dan naik tangga
- f) *Fine motor* kurang, khususnya pada gerakan jari jemari
- g) Koordinasi mata serta tangan yang kurang dan sangat rendah.⁶⁴
- h) Anak autis sering kali melakukan gerakan aneh yang diulang-ulang, misalnya duduk sambil menggoyang-goyangkan badannya secara ritmis, berputar-putar dan mengepak-ngepakkan lengannya seperti sayap. Ia bisa terpukau pada anggota tubuhnya sendiri, misalnya jari tangan yang terus menerus digerak-gerakan dan diperhatikan.
- i) Suka bermain air dan memerhatikan benda berputar, seperti roda sepeda atau kipas angin.⁶⁵

5) Emosi

- a) Tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

⁶⁴ Bandi Dhelpie, *Pendidikan Anak Autis*, (Yogyakarta: Intan Sejati Klaten, 2009), hlm 102-103.

⁶⁵ Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Jogjakarta: Ar-Rruz Media Group, 2010), hlm 18.

- b) Kadang-kadang berperilaku menyakiti dirinya sendiri.⁶⁶
- c) Kadang melompat-lompat, mengamuk atau menangis tanpa sebab, sehingga anak autis pun sulit dibujuk. Ia bahkan menolak untuk digendong atau dirayu oleh siapapun.

⁶⁶ Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak*, (Jakarta: Pustaka Populer 2003), hlm 18.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan. Dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.⁶⁷

Dalam penulisan skripsi ini digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research* yaitu riset yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala-gejala.⁶⁸ Di sini peneliti mengumpulkan data dari lapangan untuk mencari berbagai masalah yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini peneliti sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* dan *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data⁶⁹, dan juga menggunakan penelitian *survey*.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana

⁶⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bndung: Alfabeta, 2013), hlm 6.

⁶⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch I*, (Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1997), hlm 11.

⁶⁹ *Ibid*, hlm 17.

peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*⁷⁰.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan selama 1 bulan yaitu terhitung dari bulan Maret. Waktu yang tersedia akan digunakan dengan sebaik-baiknya oleh peneliti dalam memperoleh data dan menggali data secara langsung dan mendalam. Data-data yang diperoleh dibuat dan diolah secara teratur dan sistematis sesuai kebutuhan peneliti. Jika waktu yang telah ditetapkan tidak cukup dalam penelitian, maka waktunya akan diperpanjang.

Adapun tempat penelitiannya berlokasi di SLB N 1 Yogyakarta, yang bertepatan di Jl Kaliurang KM 17, 5, Pakembinangun, Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55582.

C. Informan Penelitian

Informan atau responden merupakan obyek yang akan menjadi sumber data penelitian. Yang menjadi sasaran penelitian sebagai responden meliputi:

1. Kepala Sekolah
2. Wali Kelas
3. Guru pengajar
4. Jajaran yang bersangkutan di SLB N 1 Sleman Yogyakarta

⁷⁰ *Ibid*, hlm 15.

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan Teknik *Purposive sampling*, di mana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Adapun kriteria dan informan yang diajukan atau dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang memahami tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis. Kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan guru bagian Kurikulum di SLB N 1 Sleman Yogyakarta
2. Dokumen yang berkaitan dengan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Yang dapat membuat data peneliti valid dan benar adanya.

E. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data didapatkan melalui:

1. Wawancara

Metode wawancara merupakan alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif. Setiap wawancara harus menciptakan hubungan baik dengan informan atau mengadakan rapport, yaitu suatu situasi psikologis yang mengajukan bahwa informan bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.⁷¹

⁷¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm 165.

Macam-macam wawancara diantaranya:

a. Wawancara terstruktur

Peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan yang tertulis serta jawaban yang telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap informan diberikan pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya atau merekamnya.

b. Wawancara semiterstruktur

Jenis wawancara ini adalah *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana pihak yang diwawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti mendengarkan dengan seksama dan mencatatnya.

c. Wawancara tak berstruktur

Wawancara ini adalah wawancara bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara hanya berupa permasalahan yang akan ditanyakan.⁷²

Peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur dengan membuat pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Teknik ini digunakan untuk mencari data tentang profil SLB N 1 Sleman Yogyakarta

⁷² *Ibid*, hlm 319-320

dan proses pelaksanaan strategi pembelajaran PAI peserta didik berkebutuhan khusus (Autis). Adapun sumber informasinya sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah SLB untuk mendapatkan informasi profil SLB N 1 Sleman Yogyakarta.
- 2) Staf pengajar guru pendidikan Agama Islam untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan strategi pembelajaran PAI bagi peserta didik penyandang autis.
- 3) Staf guru kurikulum untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam menerima pembelajaran serta perubahan kurikulum yang berlaku di SLB N 1 Sleman Yogyakarta.

2. Observasi

Dari segi pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur⁷³.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi sistematis. Metode observasi ini, digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan, problematika dan upayanya dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis SLB N 1 Sleman Yogyakarta.

⁷³ *Ibid*, hlm 204

3. Dokumentasi

Metode ini adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan berbagai pelengkap dari metode sebelumnya yaitu metode observasi, wawancara dan tes.

F. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data temuan yang diperoleh peneliti melakukan beberapa upaya, selain menanyakan langsung kepada subjek, penelitian juga berupaya mencari jawaban dari sumber lain. “Keabsahan data dilakukan untuk meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik kehadiran peneliti dilapangan, observasi mendalam, triangulasi, (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, dan teoro), pembahasan dengan sejawat melalui diskusi, melacak kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota”⁷⁴. Dalam penelitian ini peneliti mendasarkan prinsip objektifitas, yang dinilai dari validitas dan reliabilitas. Validitas dibuktikan dengan dimilikinya kredibilitas temuan beserta penafsirannya, yaitu agar penemuan dan penafsirannya sesuai yang sebenarnya dan temuan disetujui oleh subjek yang diteliti. Reliabilitas diperoleh dari konsistensi temuan penelitian yang diperoleh dari para subjek/informs.

⁷⁴ Burhan Bungin, *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. (Jakarta : Raja Grafindo, 2009) hlm 99.

Dalam pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

1. Uji kredibililitas

Cara pengujian kredibilitas bermacam-macam, bahwa uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negative dan *member check*.⁷⁵

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti penelitian kembali ke lapangan, melakukan pengamatan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.⁷⁶ Penelitian ini bertujuan untuk menguji kreadibilitas data dan validitas data penelitian, agar hasil yang diterima dapat memberikan data yang akurat dan benar.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.⁷⁷ Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistemais tentang apa yang diminati.

⁷⁵ *Ibid*, hlm 270

⁷⁶ *Ibid*, hlm 271

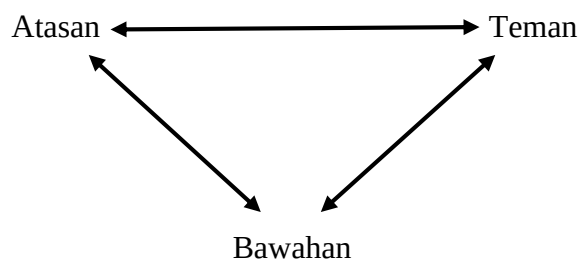
⁷⁷ *Ibid*, hlm 272

c. Triangulasi

Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures ⁷⁸. Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas diartikan sebagai pengecekan data dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. ⁷⁹ Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.



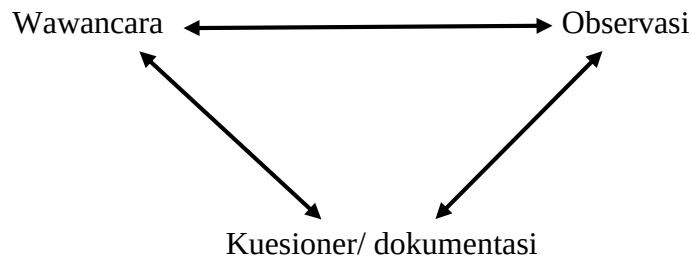
2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. ⁸⁰ Data dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi atau kuesioner.

⁷⁸ *Ibid*, hlm 273

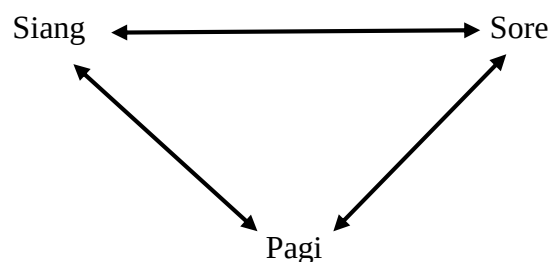
⁷⁹ *Ibid*

⁸⁰ *Ibid*



3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kreadibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih stabil, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.⁸¹ Untuk itu pengujian kreadibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Cara ini dilakukan secara berulang-ulang bila data yang didapat belum valid, jadi penelitian ini dilakukan hingga menemukan kepastian data yang diinginkan.



4) Diskusi Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan mengekpos hasil terutama hail akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat, yang

⁸¹ *Ibid*

dilakukan dengan jalan mengumpulkan teman sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama, tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersamaan mereka peneliti dapat me-review presepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.⁸²

Dalam penelitian ini menggunakan Uji Kredibilitas Data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara perpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck*.

5) Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.⁸³ Apabila tidak ada data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Jika peneliti masih mendapatkan data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal ini tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul.

G. Teknik Analisis Data

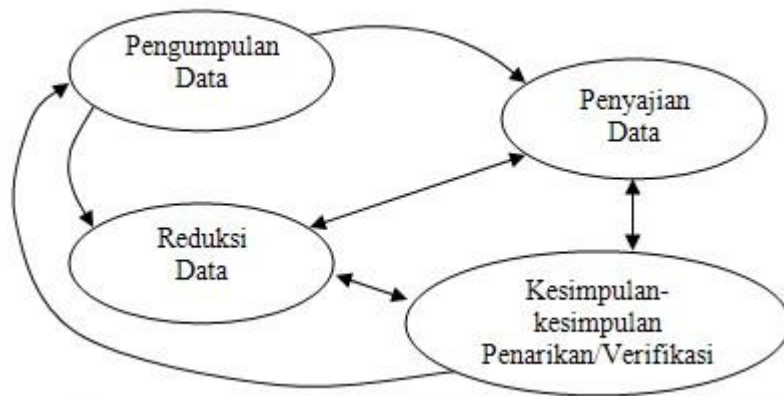
Data penelitian kualitatif tidak berupa angka tetapi berupa fakta yang dinyatakan dengan kalimat sebagai sebuah nilai atau kualitas. Penelitian ini

⁸² *Ibid*, hlm 275

⁸³ *Ibid*, hlm 275

menggunakan analisis deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut non eksperimen. Karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan control dan manipulasi variable penelitian.⁸⁴

Pada metode analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar 3. 1b berikut:



Gambar 3.1a. komponen dalam analisis data (*Interactive model*).

a. *Data Collection* (Koleksi Data)

Untuk mengumpulkan semua data yang dibutuhkan. Peneliti akan senantiasa membutuhkan beberapa teknik. Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Ditegaskan kembali

⁸⁴ Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya, (Jakarta: Bumi Aaksara, 2011), hlm 157.

dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*Participation observation*), wawancara mendalam (*In Depth Interview*), dan dokumentasi⁸⁵.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁸⁶ Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan

⁸⁵ Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm 146.

⁸⁶ *Ibid*, hlm 338.

segala sesuatu dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁸⁷ Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁸⁸

Dengan menampilkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. “*Looking at displays help us to understand what happening and to do some thing-further analysis or*

⁸⁷ *Ibid*, hlm 339.

⁸⁸ *Ibid* hlm 341.

caution on that understanding". Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.⁸⁹

d. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹⁰

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

⁸⁹ *Ibid* hlm 341.

⁹⁰ *Ibid* hlm 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL SEKOLAH

1. SEJARAH SINGKAT BERDIRINYA SEKOLAH

Pada awal berdirinya SLB N 1 Sleman merupakan peralihan dari SLB Panca Bakti Pakem yang didirikan oleh para alumni SGPLB Negeri Yogyakarta pada tahun 1981. Para alumni SGPLB yang berdomisili di sekitar di Pakem bergabung untuk mengadakan penjajakan kemungkinan berdirinya SLB di wilayah tersebut. Sasaran pendataan dipusatkan di Desa Pakembinangun dan Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendataan yang dilaksanakan memperoleh 9 anak dan memiliki 5 calon guru yang berstatus Capeg dari Kanwil Depdikbud Daerah Istimewa Yogyakarta. Akhirnya mereka membentuk kelompok belajar perintisan Sekolah Luar Biasa di wilayah Pakem yang diberi nama SLB Panca Bakti Pakem yang dipusatkan di dua Desa Pakembinangun dan Desa Hargobinangun.

Keberadaan SLB Panca Bakti Pakem pada akhirnya didukung dengan membentuk wadah kelembagaan yang bernama Yayasan Pendidikan Sekolah Luar Biasa (YPSLB), dengan Akte Notaris atas nama R. Ma'roef Soeprapto dengan No. 1 pada tanggal 1 Nvember 1983

Uji coba yang dilakukan untuk sosialisasi SLB Panca Bakti yaitu dengan membuka kelas *filial* di beberapa tempat misalnya:

- a. Di Tanen, Hargobinangun mendirikan kelas observasi di rumah penduduk (Bpk. Madya Suprpto) dengan murid 11 anak pada tahun 1985.
- b. Membuka kelas baru di barat Merapi Purwobinangun pada tahun 1986 dengan 33 murid.

- c. Membuka kelas filial di SD Kiyaran I pada tahun 1987 dengan jumlah murid *slowlearner* 23 anak.

Perkembangan SLB Panca Bakti yang mulai tampak saat itu mendorong yayasan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengupayakan tanah untuk lahan sekolah dan pembangunan gedung dari pemerintah Desa Pakembinangun seluas 600 m² pada tahun 1991.
- 2) Pada tahun 1989 sampai dengan tahun 1991 mencari terobosan dana dalam dan luar negeri dari badan penyanggah dana PKAK Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui cabang Pakem dengan membantu pembelian material untuk pembangunan gedung unit I seluas 112 m².
- 3) Pada tahun 1993 BK₃S Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan pendataan yang dipimpin oleh Ibu Prabu Kusuma, membantu penyempurnaan gedung unit I seluas 56 m². Tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 dari Kanwil Depdikbud D. I. Yogyakarta mengucurkan dana untuk pembangunan gedung unit II seluas 112 m².

Setelah melalui berbagai upaya yang dilakukan SLB Panca Bakti akhirnya yakni dapat mengembangkan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus secara maksimal sesuai dengan harapan masyarakat maka pemerintah memberi kesempatan dan kepercayaan penuh kepada sekolah SLB Panca Bakti menjadi SLB Negeri 1 Sleman.

Kronologi penting yang merupakan tonggak berdirinya SLB Negeri 1 Sleman adalah:

- a) Pada tahun 2006 berhasil mendapatkan tanah seluas 6000 m² dari Desa Pakembinangun yang dibeli melalui APBD DIY tahun 2007.
- b) Tahun 2007 dibangun gedung persiapan SLB N 1 Sleman di Pakem seluas 500m² di lokasi baru yang meliputi ruang kelas, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang Laboratorium dan Ruang Ketrampilan.

- c) Berdirinya SLB N 1 Sleman ditandai dengan pembubaran Yayasan dan penyerahan aset yayasan kepada Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Akte Notaris atas nama Maria Muslimatun, S.H No : 23. Tanggal 27-07-2006

Berdirinya SLB N 1 Sleman diharapkan mampu memberikan pelayanan yang lebih baik dan berkualitas di wilayah Sleman dengan tetap memperhatikan kebutuhan siswa, karakter siswa, dan jenis kelainannya dengan menggali potensi daerah dan kearifan kebudayaan lokal. Kearifan lokal yang bisa digali dan dikembangkan sebagai kota batik, kota kebudayaan, dan kota agamis yang bernuansa adat ketimuran.

Upaya peningkatan kualitas layanan tersebut memerlukan dukungan dari semua pihak dengan mempersiapkan sumber daya dan seluruh stakeholder pendidikan, yakni peningkatan kinerja guru, sosialisasi pendidikan dengan mengikuti berbagai macam pelatihan, penataran, lokakarya, seminar, dan lainlain. Selain itu dengan mengupayakan pendidikan guru ke jenjang yang lebih profesional dengan mengikuti penyetaraan jenjang S1. Program lain yang dilakukan yaitu dengan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti berbagai kuliah sertifikasi yang sesuai dengan spesifikasi kemampuan guru yang bersangkutan pada kampus-kampus berkualitas di wilayah dan sekitar Yogyakarta.

Peningkatan kualitas dan kinerja guru dilakukan dengan kualifikasi pendidikan yang ditempuh dengan berbagai macam cara yaitu:

- (1) Tugas belajar dari Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan biaya dari pemerintah.
- (2) Tugas belajar mandiri dengan biaya sendiri (swadaya murni)
- (3) Guru yang memiliki ijazah S1 sesuai profesinya sekitar 90%, sedangkan yang lain sedang mengikuti kuliah di UNY Yogyakarta.

- (4) Secara fisik perlu peningkatan sarana dan prasarana demi meningkatkan pelayanan kami kepada anak berkebutuhan khusus, terutama menyangkut:
- (5) Perubahan status dari swasta ke negeri diharapkan mampu mencukupi meningkatkan pelayanan ABK dengan fasilitas yang lengkap.
- (6) Peralatan dan fasilitas yang tersedia diharapkan sesuai kebutuhan peserta didik yakni anak berkebutuhan khusus.
- (7) Ketenagaan proporsional yakni memiliki tata usaha, penjaga sekolah, pesuruh sekolah sehingga mekanisme kerja dapat berjalan dengan lancar.

2. VISI DAN MISI

a. Visi

“Terwujudnya Anak Berkebutuhan Khusus Yang Terampil, Mandiri, dan Berakhlak Mulia”.

b. Misi

- 1) Melatih dan memberikan bekal kewirausahaan bagi siswa.
- 2) Memberikan bekal peserta didik agar mampu mengurus diri sendiri.
- 3) Memberikan pelayanan secara optimal untuk mengembangkan potensi anak melalui ketrampilan khusus.
- 4) Menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap warga sekolah.
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan bersih, aman, dan nyaman, serta kondusif.
- 6) Mengembangkan bakat, minat peserta didik dalam bidang seni dan olahraga.
- 7) Meningkatkan kompetensi guru dan karyawan.
- 8) Meningkatkan mutu pembelajaran dengan menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi.
- 9) Meningkatkan pembiasaan warga sekolah taat beribadah sesuai agama yang dianutnya.

- 10) Menjadikan sekolah sebagai *Sub Resource Center* di Kabupaten Sleman.
- 11) Menjalin hubungan kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri untuk peningkatan kompetensi peserta didik.
- 12) Menyiapkan sekolah sebagai *Sub Resource Center* di Kabupaten Sleman.

3. INDIKATOR

- a. Siswa mampu berprestasi dalam bidang olahraga dan seni.
- b. Siswa dan guru dapat mengoperasikan komputer.
- c. Para guru bersertifikat sebagai guru profesional.
- d. Meningkatnya kesejahteraan guru dan karyawan.
- e. Terwujudnya usaha pengembangan koperasi guru dan siswa.
- f. Kondisi lingkungan sekolah terjaga kebersihannya.
- g. Semua warga sekolah yang beragama Islam sholat berjamaah.
- h. Meningkatnya jumlah peserta didik.
- i. Terwujudnya unit *Sub Resource Center* tingkat Kabupaten Sleman.

4. TUJUAN PENDIDIKAN

a. Tujuan Umum

- 1) Tujuan pendidikan SDLB adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut.
- 2) Tujuan SMPLB adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Tujuan SMALB adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai paket kejuruan.

b. Tujuan Khusus

- 1) Peserta didik memiliki kemampuan mengurus diri.
- 2) Peserta didik memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.

- 3) Peserta didik memiliki potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan minat.
- 4) Peserta didik memiliki ketrampilan untuk memasuki dunia kerja.
- 5) Memiliki Prestasi Olah raga di tingkat kabupaten.
- 6) Memiliki TIM Kesenian yang handal.
- 7) Memiliki Prestasi di bidang ketrampilan di tingkat Propinsi dan Nasional.
- 8) Memiliki sarana prasarana Pendidikan yang *representative*.
- 9) Memiliki SDM yang handal di Bidang TU.
- 10) Peserta didik melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya.
- 11) Peserta didik memiliki kemampuan untuk bertoleransi dengan umat beragama yang lain.

Tujuan Pendidikan yang dimaksud adalah tujuan pendidikan yang berbudaya dan berkarakter bangsa yang tertuang dalam tujuan pendidikan tingkat SDLB, SMPLB, dan SMALB.

a) Tujuan Pendidikan tingkat SDLB

Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut yang berbudaya.

b) Tujuan Pendidikan tingkat SMPLB

Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia peduli terhadap lingkungan trampil dan mandiri untuk mengikuti jenjang pendidikan di atasnya (lebih lanjut).

c) Tujuan Pendidikan tingkat SMALB

Memiliki kecerdasan, berpengetahuan luas trampil dan mandiri untuk memaknai melaksanakan pendidikan karakter dan budaya bangsa.

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

a. Penggunaan Strategi Pembelajaran

Seperti yang peneliti ketahui dari beberapa pengetahuan yang dipelajari bahwa anak autis pada dasarnya memiliki kemampuan yang cukup rendah dalam memahami berbagai pembelajaran, mungkin hanya beberapa persen saja, atau dapat peneliti sikluskan dari 100% anak autis mempunyai kecenderungan konsentrasi hanya 10% nya saja, sisanya digunakan untuk hobi, keinginan dan bakat yang dia miliki. Mereka sulit untuk memahami satu pelajaran, mereka sulit dalam hal belajar jika dengan paksaan dan mereka merasa sulit jika tanpa seorang guru yang dapat memahami mereka dalam hal mengajar.

Penggunaan strategi pembelajaran untuk anak autis tidak dapat selalu memacu pada kurikulum yang digunakan pada sekolah tersebut. Terkadang menjadi seorang guru pengajar autis harus dapat lebih memahami dan mendalami strategi yang akan digunakan dalam mengajar. Tidak semua anak autis dapat disamaratakan kemampuan dalam hal belajar. Karena mereka pun mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam memahami seseorang dan memahami pelajarannya.

Digunakannya kurikulum 13 di SLB N 1 Sleman hanya sebagai acuan dan syarat akan meningkatnya keunggulan sekolah tersebut. Bukan sebagai kewajiban yang diberlakukan kepada setiap muridnya, karena jika diberlakukannya kurikulum 13 pada anak-anak berkebutuhan khusus, maka mereka tidak akan dapat mengikuti setiap mata pelajaran yang diajarkan, kemampuan mereka pun tidak setara dengan anak normal pada umumnya.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mengenai strategi pembelajaran yang diberlakukan di SLB N 1 Sleman dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Guru Pengajar Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Strategi pembelajaran yang digunakan di SLB N 1 Sleman, yaitu strategi pembelajaran yang standar, yang mencangkup kestandaran untuk diterapkan pada anak autis dan dapat membuat peserta didik memahami apa yang diajarkan guru. Karena sejatinya mereka berbeda dari anak umum biasanya, mereka lebih membutuhkan dorongan, motivasi dan perhatian yang lebih ketika dalam pembelajaran. Dalam memahami pembelaran anak autis butuh waktu yang cukup lama, pengulangan materi ataupun metode praktek berulang-ulang hingga mereka paham dan dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari”⁹¹

“Startegi pembelajaran yang digunakan standar untuk anak SLB. Walaupun secara formalnya menggunakan kurikulum 13, hanya standar pembelajaran dan penilaiannya di kurangi. Tidak semua yang tertera di kurikulum 13 dapat kita terapkan, hanya beberapa dan menurunkan kadarnya dari sekolah umum biasanya.”⁹²

“Menggunakan strategi tersebut mempunyai tingkat kemampuan lebih rendah dari anak umum biasanya. Karena mereka mempunyai tingkat kefokusannya yang berbeda juga. Jadi tidak dapat di samakan antara individu satu dengan yang lainnya.”⁹³

Dari paparan guru pengajar Pendidikan Agama Islam dan guru bagian kurikulum mengenai strategi pembelajaran yang digunakan di SLB N 1 Sleman adalah strategi pembelajaran standar, yang biasa digunakan untuk pembelajaran anak autis, dan menyesuaikan sesuai dengan kemampuannya. Hal ini dimaksud agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan pembelajaran kedalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada anak autis sendiri mereka masih membutuhkan tuntunan dan dorongan dari gurunya dalam hal pembelajaran. Peneliti mendapatkan beberapa pemaparan tentang pemahaman peserta didik dari guru yang mengajar:

“Setiap kelas terdapat 3-6 murid, dan setiap murid mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, tidak hanya anak autis yang terdapat di dalamnya, namun anak yang berkebutuhan khusus lainnya juga teracampur menjadi satu dalam satu kelas. Setiap guru yang mengajar di kelas, harus memahami terlebih dahulu sikap dan kemampuan setiap

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Nurul Hadi (Pengajar Pendidikan Agama Islam) Hari Kamis tanggal 19 April 2018 pukul 09.30-10.30 WIB di Ruang Guru.

⁹² Wawancara dengan Bapak Agus Widodo (Guru bagian kurikulum di SLB N 1 Sleman) Hari jumat tanggal 20 April 2018 pukul 09.30-10.30 WIB di Ruang Guru.

⁹³ *Ibid*

murid. Ketika guru menerangkan belum tentu anak tersebut dapat memperhatikan dengan baik, jadi sebaiknya guru memegang satupersatu anak tersebut, dan memahaminya secara individual. Maka jika anak didiknya belum memahami sebagai seorang guru harus memahami atau mengulang kembali pelajaran yang diajarkan”⁹⁴

“Tidak semua anak autis dapat memahami apa yang mereka pelajari, seperti halnya berwudhu, jika tidak diawasi dengan gurunya maka akan baasah semua, mulai dari rambut hingga kaki. Mereka masih butuh bimbingan, dorongan, motivasi dari guru yang membimbingnya. Mereka memahami jika mereka akan berwudu, shalat dan lainnya, tapi tidak mengerti secara teorinya, apa itu wudhu? Apa itu shalat?. Dan untuk mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari tergantung didikan orang tuanya masing-masing, jika di sekolah telah diajarkan untuk shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, namun ketika di rumah tidak mengerti apakah diajarkan kembali oleh kedua orang tuanya”⁹⁵.

“Memahaminya dengan menggunakan cara penerangan materi secara individu, tidak dapat diterangkan secara keseluruhan secara bersamaan.”⁹⁶

Dari beberapa hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pendidikan anak autis dilakukan dengan baik, dan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Strategi dilakukan berulang-ulang agar peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan baik.

Untuk menguatkan penelitian di atas, peneliti mengambil teori dari salah satu para ahli dalam hal strategi pembelajaran, menurut Thorndike bahwasannya belajar merupakan bentuk asosiasi antara peristiwa yang disebut dengan stimulus dan respon. Stimulus itu sendiri adalah perubahan eksternal dari sebuah lingkungan untuk mengaktifkan organisme berbuat atau beraksi, sedangkan respon itu sendiri adalah sebagai tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsangan.

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Nurul Hadi (Pengajar Pendidikan Agama Islam) Hari Kamis tanggal 19 April 2018 pukul 09.30-10.30 WIB di Ruang Guru.

⁹⁵ *Ibid*

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Agus Widodo (Guru bagian kurikulum di SLB N 1 Sleman) Hari jumat tanggal 20 April 2018 pukul 09.30-10.30 WIB di Ruang Guru.

Dari paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwasannya menjadi seorang guru yang mengajar anak autis harus mempunyai kesiapan yang sangat matang sebelum mengajar peserta didiknya. Persiapan yang dimaksud adalah persiapan materi dan strategi pembelajaran itu sendiri agar pembelajaran yang akan diterapkan dapat masuk dan dapat dipahami oleh peserta didik itu sendiri. Strategi yang digunakan dapat berupa strategi sederhana yang mudah dimengerti oleh peserta didik, seperti halnya dalam berwudhu, bukan teori yang kita ajarkan pada mereka, namun praktek secara langsung dan dalam pengawasan yang tepat, agar ketika mengulang kembali mereka dapat memahaminya, walaupun butuh pengulangan berkali-kali untuk mengingatkan kepada peserta didik. Sama halnya beberapa pengetahuan yang peneliti miliki dari beberapa observasi, bahwa anak autis tidak terlalu memerlukan teori, tapi mereka membutuhkan pembelajaran yang langsung (praktek). Mereka mengandalkan panca indera mereka dalam hal pembelajaran, sedangkan otak mereka hanya merespon atau menerima sesuatu yang menarik bagi mereka.

Teori Thorndike juga memunculkan beberapa hukum dalam strategi pembelajaran, hukum-hukum tersebut dapat kita terapkan pada pembelajaran anak autis. Menurut hukum Thorndike, dalam hal strategi pembelajaran kita harus memiliki kesiapan, latihan dan mengerti tentang akibat dari pembelajaran yang kita ajarkan. Dalam hukum kesiapan sendiri telah dipaparkan peneliti di atas, sedangkan dalam latihan seorang guru harus melatih dirinya menjadi yang lebih baik dan lebih mengerti tentang pembelajaran yang akan diajarkan. Latihan ini sangat diperlukan karena seorang guru akan menerangkan suatu pembelajaran kepada peserta didiknya dan menjadikan hal tersebut sebagai pembelajaran kembali untuk dirinya sendiri. Mengulang-ngulang pembelajaran juga dapat melatih kembali peserta didik dalam pemahaman pembelajaran tersebut. Karena dengan banyak latihan dan pengulangan tindakan atau pembelajaran yang diajarkan akan melekat kuat di pikiran peserta didiknya. Tidak mudah untuk megajarkan anak autis dan tidak dapat disamakan dengan mengajar

anak umum pada biasanya, Karena mereka mempunyai keunikan tersendiri dalam hal menerima stimulus dan respon yang diberikan, mereka biasanya akan berbuat semaunya mereka, dengan mengikuti keinginan mereka, dan jika tidak mereka akan berbuat semaunya. Biasanya mereka lebih mengedepankan emosi mereka dari pada hati dan logika mereka, karena anak autis memiliki emosi yang sangat tinggi dari anak normal biasanya.

Pada hukum akibat sebuah stimulus dan respon akan semakin diperkuat jika akibatnya dapat menyenangkan bagi peserta didik, dan dapat dipahami secara detail. Semakin diperlemah jika akibatnya tidak menyenangkan. Seperti halnya dalam strategi pembelajaran, seorang guru akan semakin menguatkan sebuah teori, jika teori atau strategi tersebut dapat dipahami peserta didik, dan akan diperlemah atau digantikan dengan strategi yang lain apabila tidak dipahami peserta didiknya. Peserta didik dapat menerima stimulus dan respon secara baik, apabila gurunya dapat mengerti dan memahami kemampuan masing-masing peserta didik. Karena setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami pembelajaran. Oleh karena itu, menjadi seorang guru yang professional harus memiliki pengetahuan dan strategi pembelajaran yang luas, agar dapat memahami peserta didiknya dengan kemampuannya. Seorang guru tidak dapat memaksa peserta didiknya dalam hal menerima pembelajaran.

Selama pengamatan lapangan berlangsung peneliti telah mendapatkan data, bahwa setiap peserta didik di SLB N 1 Sleman mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan kemampuannya. Karena tidak dapat dipungkiri, dalam satu kelas peserta didik bercampur dengan teman lainnya (anak berkebutuhan khusus lainnya) tidak hanya terfokus pada anak autis saja. Dan mereka memiliki karakter yang berbeda-beda serta kemampuan psikomotorik yang berbeda pula.

b. Perkembangan Peserta Didik Menggunakan Strategi Pembelajaran

Sebuah lembaga pendidikan akan dikatakan berhasil apabila seorang guru dapat mendidik peserta didiknya sampai tahap keberhasilannya.

Karena seorang guru yang professional dapat mengetahui bagaimana mengajar menggunakan strategi pembelajarannya dengan baik, agar anak itu dapat mencapai suatu pencapaian yang diinginkan. Tidak banyak di negara kita sendiri, seorang guru tidak memperhatikan atau memprioritaskan muridnya sebagai prioritasnya dalam hal belajar mengajar. Mereka hanya terpaku pada profesinya saja sebagai seorang pendidik tanpa memperhatikan kondisi kemampuan peserta didiknya. Diadakannya strategi pembelajaran sebagai acuan mengajar yang baik dan benar, agar guru dapat mengetahui hasil yang maksimal.

Dengan strategi pembelajaran yang dilakukan pendidik, peserta didikpun mendapatkan hasil yang memuaskan, mereka dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Pemaparan diatas relevan dengan pemaparan beberapa pengajar yang ahli dalam bidang ini, berikut pemaparan dari *Bapak Nurul Hadi* selaku guru pendidikan Agama Islam dan *Bapak Agus Widodo* selaku guru bagian kurikulum:

“Perkembangan peserta didik dalam menggunakan strategi pengulangan cukup baik. Mereka lebih mengingat dengan baik, walaupun terkadang harus didorong dan diingatkan kembali. Karena sejatinya mereka hanya fokus dalam beberapa menit saja, setelahnya semauanya mereka. Tidak dapat dipaksa dan diterapkan menurut keinginan mereka, malah kita yang harus mengikuti keinginan mereka agar pembelajaran yang dilaksanakan berjalan lancar.”⁹⁷

“Respon mereka cukup baik, dan mereka cukup mendapatkan kemajuan yang baik, ketika mereka memahami suatu pembelajaran yang menurut mereka gampang atau mereka sukai.”⁹⁸

Data di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pelaksanaan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB N 1 Sleman dilakukan secara standarisasi anak SLB, pembelajaran yang dilakukan tidak jauh beda dengan pembelajaran yang dilakukan di SLB pada umumnya. Dimana setiap strategi pembelajaran dilakukan pada perbedaan

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Nurul Hadi (Pengajar Pendidikan Agama Islam) Hari Kamis tanggal 19 April 2018 pukul 09.30-10.30 WIB di Ruang Guru

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Agus Widodo (Guru bagian kurikulum di SLB N 1 Sleman) Hari jumat tanggal 20 April 2018 pukul 09.30-10.30 WIB di Ruang Guru.

masingmasing karakter dan kemampuan anak-anak autis. Pendalaman dan memahami pembelajaranpun dilakukan sesuai dengan kemampuan guru dan peserta didiknya, yang dilakukan dengan pengulangan materi secara baik dan benar.

Lain halnya di SLB N 1 Sleman, mereka sangat memperhatikan kemampuan masing-masing peserta didiknya. Tidak hanya itu, seperti yang peneliti temukan di lapangan, mereka sangat dekat dengan gurunya, mereka menganggap gurunya sebagai orang tua kedua. Hasil dari pembelajaran yang diterapkan, menimbulkan perilaku yang baik dan mencerminkan karakter yang berbudi mulia.

Dari pembahasan sebelumnya bahwasannya startegi pembelajaran yang digunakan di SLB N 1 Sleman adalah strategi yang standar yang digunakan sesuai dengan kemampuan peserta didiknya masing-masing. Apalagi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka menggunakan strategi pengulangan dengan menggunakan metode praktek. Mengulang-ngulang sebuah pembelajaran kepada peserta didik, dapat membuat peserta didik mengingat dengan baik.

Perkembangan peserta didik yang dihasilkan cukup memuaskan dan baik, karena setiap pembelajaran yang diterapkan dapat dipraktekan langsung oleh peserta didik dalam kesehariannya. Respon dan stimulus yang diberikan cukup baik, sehingga menghasilkan hasil yang memuaskan bagi para gurunya. Walau terdapat beberapa kendala dalam melaksanakan pembelajaran, yang hanya terpaku pada satu pembelajaran dan terus mengulang hingga mereka memahaminya. Sebelum mereka memahami dengan baik seorang pendidikpun tidak akan berpindah ke materi lain, agar mereka benar-benar paham apa yang mereka pelajari.

2. Pembagian Anak Autis Di SLB N 1 Sleman

a. Tingkatan Anak Autis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, ada beberapa tingkat pembagian anak autis di SLB N 1 Sleman:

“Pembagian anak autis di sekolah ini bermacam-macam tingkatnya, salah satu contohnya Aiko, dia seorang anak autis yang hanya mengandalkan pendengaran, namun langsung memahami apa yang dipelajari teman-temannya dikelas. Dia tidak dapat focus pada suatu mata pelajaran, setiap pelajaran dimulai dia hanya terfokus pada mainan yang dia bawa, tapi ketika guru menerangkan dan dia mendengarkan dengan baik, maka ketika guru memerintahkannya untuk menenrangkan atau menghafalkan apa yang dipelajari dia langsung bisa. Setiap anak autis memiliki keunikan, karakter yang berbeda-beda, hanya mereka butuh dorongan, motivasi dan semangat dari orang-orang sekitarnya”⁹⁹.

“Pembagian anak autisnya juga rata-rata sama, anak yang butuh dorongan dan motivasi. Ya walaupun dia tidak bisa focus, kita sebagai guru hanya bisa menerangkan pembelajarannya sama anak yang lainnya.”¹⁰⁰

Dari paparan yang disampaikan bahwasannya pembagian tingkat anak autis di kelas sama rata, tidak ada perbedaan satu sama lain. Namun yang berbeda hanyalah tingkat kemampuan dalam memahami pembelajaran yang diajarkan dalam kelas.

Berdasarkan wawancara di atas, untuk memperkuat penelitian, peneliti ingin menjelaskan bebrapa jenis gangguan autis menurut buku yang peneliti baca “ Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC” :

”Ada beberapa jenis gangguan perkembangan seperti: gangguan autistic, sindrom Asperger, gangguan perkembangan menurun (PDD NOS/Pervasive developmental disorder not otherwise specified), Sindrom Rett, Gangguan Disintegrasi Anak”¹⁰¹.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya setiap anak autis memiliki jenis dan karakter yang berbeda-beda, begitu juga dengan hal intelegensi satu sama lain. Semua tergantung dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki anak autis itu sendiri.

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Nurul Hadi (Pengajar Pendidikan Agama Islam) Hari Kamis tanggal 19 April 2018 pukul 09.30-10.30 WIB di Ruang Guru.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Agus Widodo (Guru bagian kurikulum di SLB N 1 Sleman) Hari jumat tanggal 20 April 2018 pukul 09.30-10.30 WIB di Ruang Guru.

¹⁰¹ .ypac-nasional.org > ebook > Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autis di YPAC hal 14. Di akses pada hari rabu 9 Mei 2018 pukul 10.00 WIB.

Seperti halnya, gangguan yang diderita dapat dijelaskan dengan perbedaan mereka dalam bersosialisasi, kemampuan verbal, interaksi sosial, permainan imajinasi, memiliki IQ yang rendah, perubahan komunikasi dengan pengulangan gerak tangan dan pengertian gerak tangan, keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi yang rendah terhadap orang normal seperti biasanya.

Pengalaman yang pernah dialami peneliti sendiri, saat melakukan penelitian berlangsung sekitar 2 tahun lalu, peneliti meneliti dengan adanya tugas mata kuliah “Pendidikan Luar Biasa”, peneliti mendapati cara berinteraksi anak autis yang berbeda-beda, dengan karakter dan sifat yang berbeda, pada saat peneliti terjun ke lapangan secara langsung, peneliti menemukan hal yang belum pernah ditemui sebelumnya. Contohnya, ketika peneliti memasuki kelas masing-masing mereka memberikan respon yang berbeda dengan memberikan salam yang berbeda-beda, ada yang memberikan salam dengan memberikan pelukkan sebagai salam perkenalan, adanya yang memberikan salam menari tangan dan mengajak bermain ada pula yang mengucapkan terima kasih dengan mengecup pundak tangan dengan rasa bahagia.

Namun perlakuan yang berbeda pula yang diberikan anak autis SLB N 1 Sleman kepada peneliti, mereka mencoba melakukan interaksi secara langsung kepada peneliti dengan cara berinteraksi berbicara atau mengobrol kepada peneliti dan memberikan ucapan salam perkenalan tanpa rasa takut dan khawatir kepada peneliti. Serta melambaikan tangan seraya mengucapkan selamat tinggal ketika peneliti meninggalkan lokasi penelitian. Berbagai jenis dan karakter yang peneliti temui di lapangan selama observasi berlangsung.

Perbedaan jenis dan karakter yang mereka dapat, bukan berarti kita dapat membedakan mereka dengan anak normal pada umumnya, namun kita sebagai manusia semurnya harus lebih simpati dan empati kepada mereka, dan lebih respect lagi dalam memahami dan mendalami karakter dan sifat mereka secara langsung. Sebagai seorang guru pun harus siap

dan sedia dimanapun untuk ditempatkan anantinya, karena sebagai guru yang professional, mereka harus tahu dan paham tentang kondisi dan keadaan peserta didik nantinya.

b. Kelebihan dan Kekurangan Anak Autis

Setiap manusia di dunia ini, diciptakan memiliki kelebihan dan kekurangan dalam hidupnya, tidak semuanya sempurna. Kelebihan dan kekurangan itulah yang membuat kita dapat memiliki kemampuan dan bakat tertentu. Seperti halnya yang dimiliki anak autis pada umumnya, mereka memiliki kekurangan dan kelebihan, kelebihan yang mereka miliki dapat menutupi segala kekurangan yang ada. Karena setiap kelebihan yang dimiliki jauh dari nalar yang kita kira. Peneliti menemukan hasil dari pemaparan wawancara kepada beberapa guru:

“Kelebihan dan kekurangan yang dimiliki setiap anak berbeda-beda, ada anak yang memiliki kelebihan cepat memahami pelajaran walaupun perlu pengulangan banyak, ada juga anak yang terfokus pada apa yang dia sukai. Kekurangannya yang paling banyak diderita mengamuk saat apa yang dia inginkan tidak terpenuhi, atau punya masalah di rumah sama keluarganya dan terpengaruh hingga ke sekolah, sampau dia tidak mempunyai semangat untuk belajar atau sulit menerima pembelajaran di sekolah.”¹⁰²

Menurut wawancara tersebut, kelebihan dan kekurangan dalam memahami pembelajaran sangat berbeda-beda, ada yang cepat dalam memahami pembelajaran, adapun yang sangat butuh dorongan dan motivasi dalam memahaminya.

Perbedaan yang sangat mendasar dan terlihat ketika kita ingin menilai kelebihan dan kurang anak autis itu sendiri, dapat peneliti lihat bahwasannya perbedaan kelebihan dan kekurangan ditemui pada saat jam pelajaran berlangsung maupun di luar jam pembelajaran. Seperti contohnya, ketika pembelajaran berlangsung, guru menerangkan mata pelajaran yang akan di pelajari, titik fokus setiap anak tidak terpusat pada

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Nurul Hadi (Pengajar Pendidikan Agama Islam) Hari Kamis tanggal 19 April 2018 pukul 09.30-10.30 WIB di Ruang Guru.

pembelajaran yang sedang dipelajari, namun mereka mengerjakan atau sibuk dengan hobi mereka sendiri tanpa harus memperhatikan guru yang sedang mengajar. Anak autis sendiri tidak dapat dipaksakan titik focus dalam pembelajaran, mereka hanya bisa di dekati dan dimengerti satu-satu dengan memberikan pembelajaran secara individual atau bisa juga dengan melakukan pembelajaran menggunakan metode praktek secara langsung agar mereka cepat memahami dan mengerti pembelajaran yang sedang mereka pelajari.

Begitu juga dengan kelebihan masing –masing anak autis, mereka mempunyai perbedaan yang signifikan seperti halnya ada yang suka dengan olahraga, berlari kesana kemari tidak diam ataupun dengan hobinya dalam menggunakan kertas (membuat keterampilan yang mereka miliki dan mereka pahami).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil deskripsi dan analisis data tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di SLB N 1 Sleman maka dapat diambil kesimpulan guna menjawab pertanyaan masalah, sebagai berikut :

1. Strategi pembelajaran yang digunakan di SLB N 1 Sleman menggunakan strategi dasar pada umumnya yang diajarkan untuk anak autis. Menggunakan strategi pengulangan, dan praktek secara langsung kepada peserta didik, agar peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan baik. D
2. Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan dapat dilihat dari perkembangan peserta didik dalam menerima pembelajaran melalui strategi pembelajaran PAI diterapkan. Perkembangan peserta didik cukup baik ketika strategi yang digunakan telah dilakukan gurunya dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Hasil dari deskripsi data dan penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa saran yang mungkin dapat digunakan untuk mengevaluasi strategi pembelajaran anak autis kedepannya:

1. Dapat membedakan anak autis dengan anak slb lainnya dalam pembelajaran, karena anak autis sendiri memiliki karakteristik serta intelegensi yang berbeda dalam menangkap pembelajaran atau materi yang dipelajari.
2. Perhatian khusus kepada anak autis agar dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang tersembunyi di dalam dirinya.
3. Menambah guru dalam hal pengawasan dan pembelajaran anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Djam'an Satori. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, (2005) *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Agus Budiman, *Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*, Jurnal At-Ta'dib (Vol.11, No 1, Juni 2016), Universitas Darussalam Gontor Ponorogo.
- Al-Qur'annulkarim, *Terjemahan dan 319 Tafsir Tematik Q.S Ar-Ra'ad ayat 11*, Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2017.
- Andhika Dwi Hardana, *Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Autis Di TK Mentari School Sidoarjo*, Jurnal Pendidikan Khusus, (Vol.7, No 2,2015), Universitas Negeri Surabaya.
- Aqila Smart, (2010). *Anak Cerdas Bukan Kiamat*, Yogyakarta: Kata Hati.
- Bandi Dhelphie, (2009). *Pendidikan Anak Autis*, Yogyakarta: Intan Sejati Klaten.
- Burhan Bungin, (2009). *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Depdiknas 2006, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar: Sekolah Luar Biasa Aautis Sedang*, Jakarta: Direktorat Pembinaan SLB, 2006.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, (2010). *Pedoman Manajemen dan Pembelajaran Sekolah Inklusif*, Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Mengah Kementrian Pendidikan Nasional.
- Dra.Rostiyah N.K, (1987). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Bina Aksara.
- D.S Prasetyono, (2008). *Serba-serbi Anak Autis Mengenal. Menangani, dan Mengatasi dengan Tepat dan Bijak*, Jogjakarta: Diva Press.
- Evelin Siregar dan Hartini Nara, (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Graha Indonesia.
- Faisal Yatim, (2003). *Autisme Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak*, Jakarta: Pustaka Populer.
- Faridlatunnikmah, (2009). *Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autis Di Sekolah River*

- Kids Malang*, skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hasan Lalungung, (1988). *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka AlHusna, Cetakan ke II.
- Hasdiah HR, (2013). *Autis pada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengorbanan*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Jenny Thompson, (2012). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Joko Yuwono, (2012). *Memahami Anak Autistik (kajian teoritik dan Emperik)*, Bandung: Alfabeta.
- Leni Susanti, (2014). *Kisah-kisah Motivasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Autis*, Jogjakarta: Javalitera.
- Lukman Irfan, *Menyelesaikan Problem Materi Belajar Bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus dengan Reserch and Development in Education*, Jurnal Pendidikan Islam (Vol 11, No 1, Januari 2017), Sekolah Tinggi IAIN Walisongo Semarang.
- Maulana Mirza, (2010). *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, Jogjakarta: Ar-Rruz Media Group.
- Mufarokah, Anissatul, (2009). *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Penerbit TERAS, Cetakan I.
- Muhammad Habiburrohman, (2011). *Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Autis Pada Jenjang SD di Sekolah Khusus Bina Aanggita Kota Magelang*, skripsi, Semarang: Program Sarjana IAIN Walisongo.
- Nattaya Lakshita, (2013). *Panduan Simpel Mendidik Anak Autis*, Yogyakarta: Javalitera.
- Noer Rohmah, (2012). *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.
- Riya Nuryana, (2010). *Menggali Nilai-nilai Islam dalam Manejeman Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) di Sdn Babatan V Surabaya*, tesis, Surabaya: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel.
- Siti Nur Khotimah, (2009). *Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial pada Anak Autis di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta*, skripsi, Yogyakarta: Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ningrum ,Jamil Suprihati, 2017. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Susan Stainback, William Stainback, *Understanding &n Conducting Qualitative Research*, Kendall/Hutt Publishing Company, Dubuque, Iowa. 1988.

Sutrisno Hadi, (1997). *Metodologi Reserch I*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM.

Toha Chabib, dkk. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, ayat (20).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, pasal 6

Undang-undang Nomor 47 Tahun 2008, Wajib Belajar, Pasal 2, ayat (1) dan (2).

Yusriati, (2010). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta Jawa Barat), Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.

Yusuf Tayar, (1986). Ilmu Praktek Mengajar, Bandung; PT.Al-Ma'arif.

Zumrotul Masfiah, (2013). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Autis melalui Media Visual di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari Mojokerto, tesis, Surabaya: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel.

LAMPPIRAN

LAMPIRAN I

PANDUAN WAWANCARA

1. Strategi Pembelajaran apakah yang digunakan di sekolah Ainul Yakin?
2. Bagaimana perkembangan peserta didik ketika menggunakan strategi tersebut?
3. Bagaimana cara guru untuk memahami peserta didik dalam menggunakan strategi yang digunakan ketika pembelajaran berlangsung?
4. Bagaimana efektivitas peserta didik ketika menggunakan strategi pembelajaran yang digunakan?
5. Strategi pembelajaran apakah yang digunakan dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam?
6. Ada berapa pembagian anak autis di sekolah ini?
7. Bagaimana cara guru menerangkan pembelajaran kepada mereka? Apakah ada pembagian disetiap tingkatannya?
8. Kelebihan dan kekurangan apakah yang dimiliki mereka?
9. Bagaimana respon mereka terhadap strategi pembelajaran yang digunakan selama pelajaran di sekolah?

LAMPIRAN II

VERBAL TEAM

Hasil Wawancara:

Nama : Bapak Nurul Hadi
Status : Guru Pengajar Pendidikan Agama Islam
Tanggal : Kamis, 19 April 2018
Pukul : 09.30-10.30
Tempat : Ruang Guru
Hasil wawancara :

1. Strategi pembelajaran yang digunakan di SLB N 1 Sleman, yaitu strategi pembelajaran yang standar, yang mencakup kestandaran untuk diterapkan pada anak autis dan dapat membuat peserta didik memahami apa yang diajarkan guru. Karena sejatinya mereka berbeda dari anak umum biasanya, mereka lebih membutuhkan dorongan, motivasi dan perhatian yang lebih ketika dalam pembelajaran. Dalam memahami pembelaran anak autis butuh waktu yang cukup lama, pengulangan materi ataupun metode praktek berulang-ulang hingga mereka paham dan dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.
2. Perkembangan peserta didik dalam menggunakan strategi pengulangan cukup baik. Mereka lebih mengingat dengan baik, walaupun terkadang harus didorong dan diingatkan kembali. Karena sejatinya mereka hanya fokus dalam beberapa menit saja, setelahnya semaunya mereka. Tidak dapat dipaksa dan diterapkan menurut keinginan mereka, malah kita yang harus mengikuti keinginan mereka agar pembelajaran yang dilaksanakan berjalan lancar.

3. Setiap kelas terdapat 3-6 murid, dan setiap murid mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, tidak hanya anak autis yang terdapat di dalamnya, namun anak yang berkebutuhan khusus lainnya juga teracampur menjadi satu dalam satu kelas. Setiap guru yang mengajar di kelas, harus memahami terlebih dahulu sikap dan kemampuan setiap murid. Ketika guru menerangkan belum tentu anak tersebut dapat memperhatikan dengan baik, jadi sebaiknya guru memegang satu-persatu anak tersebut, dan memahaminya secara individual. Maka jika anak didiknya belum memahami sebagai seorang guru harus memahami atau mengulang kembali pelajaran yang diajarkan.
4. Tidak semua anak autis dapat memahami apa yang mereka pelajari, seperti halnya berwudhu, jika tidak diawasi dengan gurunya maka akan baasah semua, mulai dari rambut hingga kaki. Mereka masih butuh bimbingan, dorongan, motivasi dari guru yang membimbingnya. Mereka memahami jika mereka akan berwudu, shalat dan lainnya, tapi tidak mengerti secara teorinya, apa itu wudhu? Apa itu shalat?. Dan untuk mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari tergantung didikan orang tuanya masing-masing, jika di sekolah telah diajarkan untuk shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, namun ketika di rumah tidak mengerti apakah diajarkan kembali oleh kedua orang tuanya
5. Cara guru untuk menerapkan pembelajarannya dengan cara individual, tidak dapat menerangkan sesuatu pelajaran secara langsung kepada peserta didiknya. Tingkat kemampuan dalam menangkap pembelajaran sama, hanya berbeda karakter pada setiap individunya.
6. Guru tidak menggunakan teori untuk menerangkan pembelajaran yang akan dipelajari kepada anak tingkat SD, namun berbeda dengan anak

tingkat SMP dan SMA, pemahaman mereka dengan pembelajaran menggunakan pemahaman teori cukup baik. Ketika diterangkan pada anak SD kita harus menggunakan metode praktek, agar mereka lebih memahami, karena kebanyakan anak tingkat SD lebih memahami dengan menggunakan panca indera mereka dari pada harus terfokus pada satu teori.

7. Respon peserta didik terhadap teori yang diajarkan cukup baik, dan cukup memahami apa yang dijelaskan dan diterangkan. Kendalanya hanya terdapat pada kefokusannya masing-masing peserta didik. Terkadang hanya memahami beberapa mata pelajaran, dan terkadang hanya memahami dengan beberapa praktek saja.
8. Pembagian anak autis di sekolah ini bermacam-macam tingkatnya, salah satu contohnya Aiko, dia seorang anak autis yang hanya mengandalkan pendengaran, namun langsung memahami apa yang dipelajari temantemannya dikelas. Dia tidak dapat fokus pada suatu mata pelajaran, setiap pelajaran dimulai dia hanya terfokus pada mainan yang dia bawa, tapi ketika guru menerangkan dan dia mendengarkan dengan baik, maka ketika guru memerintahkan untuk menerangkan atau menghafalkan apa yang dipelajari dia langsung bisa. Setiap anak autis memiliki keunikan, karakter yang berbeda-beda, hanya mereka butuh dorongan, motivasi dan semangat dari orang-orang sekitarnya.
9. Kelebihan dan kekurangan yang dimiliki setiap anak berbeda-beda, ada anak yang memiliki kelebihan cepat memahami pelajaran walaupun perlu pengulangan banyak, ada juga anak yang terfokus pada apa yang dia sukai.

Kekurangannya yang paling banyak diderita mengamuk saat apa yang dia inginkan tidak terpenuhi, atau punya masalah di rumah sama keluarganya dan terpengaruh hingga ke sekolah, sampau dia tidak mempunyai semangat untuk belajar atau sulit menerima pembelajaran di sekolah.

Nama : Bapak Agus Widodo
Status : Guru Bagian Kurikulum SLB N 1 Sleman
Tanggal : Jum'at, 20 April 2018
Pukul : 09.30-10.30
Tempat : Ruang Guru
Hasil wawancara :

1. Strategi pembelajaran yang digunakan standar untuk anak SLB. Walaupun secara formalnya menggunakan kurikulum 13, hanya standar pembelajaran dan penilaiannya dikurangkan. Tidak semua yang tertera di kurikulum 13 dapat kita terapkan, hanya beberapa dan menurunkan kadarnya dari sekolah umum biasanya.
2. Menggunakan strategi tersebut mempunyai tingkat kemampuan lebih rendah dari anak umum biasanya. Karena mereka mempunyai tingkat kefokusannya yang berbeda juga. Jadi tidak dapat disamakan antara individu satu dengan yang lainnya.
3. Memahaminya dengan menggunakan cara penerangan materi secara individu, tidak dapat diterangkan secara keseluruhan secara bersamaan.
4. Pembagian anak autis juga rata-rata sama, anak yang butuh dorongan dan motivasi. Ya walaupun dia tidak bisa fokus, kita sebagai guru hanya bisa menerangkan pembelajarannya sama anak yang lainnya.
5. Respon mereka cukup baik, dan mereka cukup mendapatkan kemajuan yang baik, ketika mereka memahami suatu pembelajaran yang menurut mereka gampang atau mereka sukai.

LAMPIRAN III

1. IDENTITAS SEKOLAH

a. Nama Sekolah	: SLB NEGERI 1 SLEMAN
b. Nomor Statistik Sekolah	: 874040210003
c. Alamat	
1) Jalan	: JL. Kaliurang km 17,5
2) Kelurahan	: Pakembinangun
3) Kecamatan	: Pakem
4) Kota/Kabupaten	: Sleman
5) Provinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta
6) Telepon	: (0274) 895848
7) Faximile	: (0274) 7818565
8) Kode Pos	: 55582
9) Email	: slbn1sleman@yahoo.co.id
d. Status	: Negeri
e. Aktreditasi	: A
f. Tahun Berdiri	: 07 November 2007
g. SK/ Ijin Operasional	: 208/KEP/2006
h. NPWP	: 20.037.677.0-542
i. Nama Kkepala Sekolah	: Lestari Wuryani, M.Pd
j. NIP Kepala Sekolah	: 19651217 199403 2 006
k. Luas Bangunan	: 3.200 m ²
l. Luas Tanah	: 6.000 m ²

2. PROFIL KEPALA SEKOLAH

b. Nama	: Lestari Wuryani, M. Pd
c. NIP	: 19651217 199403 2 006
d. Pangkat/Golongan	: Pembina, IV / b
e. TMT	: 02 April 2018
f. NPWP	: 77.925.573.6.542.000
g. NUPTK	: 2549.7436.4430.0013
h. No. KTP	: 3404155712650001
i. Tempat/ \Tgl Lahir	: Sleman, 17 Desember 1965

- j. Jabatan : Kepala Sekolah
k. Mulai Bekerja : 02 April 2018
l. Instansi Sekolah : SLB Negeri 1 Sleman
m. Alamat Instansi : JL. Kaliurang km 17,5, Pakemgede
Pakem Sleman D.I.Yogyakarta
n. Agama : Islam
o. Alamat Rumah : Ganding Kulon RT.002 RW. 019
Donokerto Turi Sleman Yogyakarta
p. No. Telepon : (0274) 895848/ HP. 085743641906
q. No. Faximile : (0274) 895848

3. RENCANA PROGRAM DAN KEGIATAN

a. Program Jangka Pendek 2017 – 2018

Secara umum program jangka pendek yang mau dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran *Conterktual Teaching learning*.
- 2) Melaksanakan tertib administrasi.
- 3) Penataan dan pemantapan manajemen sekolah.
- 4) Meningkatkan mutu sumber daya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- 5) Mensinergikan kerja guru, kepala sekolah dan pegawai.
- 6) Meningkatkan mutu pelayanan sekolah.
- 7) Meningkatkan mutu dan prestasi anak didik dan guru.
- 8) Melaksanakan kurikulum 2013 untuk kelas I, IV dan VII.
- 9) Menyiapkan program Sekolah Standar Nasional (SSN)
- 10) Meningkatkan kuantitas murid dan guru.
- 11) Memfungsikan dan melengkapi sarana asrama sekolah.
- 12) Supervisi dan evaluasi kegiatan tahunan.

Sedangkan secara spesifik, program jangka pendek yang mau dikembangkan adalah di bidang ketenagakerjaan, kesiswaan, sarana dan prasarana, manajemen sekolah, dan kurikulum.

a) *Bidang Ketenagakerjaan :*

- (1) Penambahan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- (2) Peningkatan kualifikasi pendidikan S1.
- (3) Peningkatan jumlah guru profesional.
- (4) Peningkatan kompetensi guru dalam bidang Ilmu Teknologi.
- (5) Peningkatan kompetensi guru dalam bidang Bahasa Inggris.

b) *Bidang Kesiswaan :*

- (1) Peningkatan jumlah peserta didik.
- (2) Peningkatan pengembangan bakat peserta didik dalam bidang olah raga, seni, dan kewirausahaan.
- (3) Peningkatan kompetensi siswa melalui sistem magang.
- (4) Menampung peserta didik asrama.
- (5) Melaksanakan assesment peserta didik melalui tes IQ.

c) *Bidang Sarana dan Prasarana :*

- (1) Penambahan ruang kelas baru.
- (2) Penambahan sarana olah raga.
- (3) Pengadaan ruang keterampilan.
- (4) Penataan tamanisasi sekolah.
- (5) Pengadaan ruang alat komputer.
- (6) Pengadaan ruang perpustakaan.
- (7) Pengadaan ruang musik.

d) *Bidang Manajemen Sekolah :*

- (1) Supervisi administrasi guru dan pembelajaran.
- (2) Penatalaksanaan tenaga administrasi.
- (3) Pembagian job diskripsi personal sekolah.
- (4) Pengelolaan keuangan sekolah.
- (5) Peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan.
- (6) Menyiapkan akreditasi sekolah.

e) *Bidang Kurikulum :*

- (1) Penyempurnaan kurikulum KTSP setiap tahun.
- (2) Mengefektifkan program pengajaran.
- (3) Melengkapi bahan dan alat pembelajaran.

- (4) Melaksanakan kegiatan evaluasi Ujian Nasional, Ujian Sekolah, Ujian Semester, Ujian, UASBN.
- (5) Menertibkan administrasi guru.
- (6) Pengefektifkan perpustakaan sekolah.
- (7) Peningkatan pelayanan kegiatan ekstra kurikuler.

b. Program Jangka Menengah Periode 2017 - 2019

- 1) Semua guru bersertifikasi sebagai guru profesional.
- 2) Mengefektifkan system pendekatan pembelajaran dengan CTL.
- 3) Pembangunan Ruang keterampilan.
- 4) Pembangunan Ruang show room dan unit pertokoan.
- 5) Pembangunan Ruang kelas baru.
- 6) Penghijauan lingkungan sekolah dan asrama.
- 7) Melengkapi fasilitas pembelajaran dan perkantoran.
- 8) Menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan industri untuk menyalurkan tenaga kerja ABK.
- 9) Sebagian guru mengikuti kualifikasi pendidikan S2.
- 10) Pembangunan tempat ibadah dan perpustakaan.

c. Program Jangka Panjang Periode 2017 - 2022

- 1) Menuju sekolah yang bermutu.
- 2) Menuju sekolah *Sub Resource Center* kabupaten Sleman.
- 3) Menuju sekolah inklusif.
- 4) Menyiapkan guru dan siswa berprestasi tingkat nasional.
- 5) Menjadikan sekolah meraih prestasi di bidang kesiswaan, dan tenaga pendidik.

4. RENCANA PROGRAM DAN KEGIATAN

Target nilai – nilai perilaku / karakter yang diharapkan yang ditanamkan dalam segenap warga sekolah di SLB Negeri 1 Sleman, meliputi:

No	Nilai Perilaku	Karakter
1.	Amanah	Jujur, terbuka, mampu mensyukuri apa adanya.
2.	Disiplin	Mematuhi tata tertib nilai, norma yang berlaku di sekolah dan masyarakat.
3.	Amal Soleh	Mengkondisikan bersikap dan berperilaku yang menunjukkan atau menjalankan perintah agama.
4.	Bersahaja	Terbiasa dengan sikap terbuka dalam melaksanakan sesuatu.
5.	Beradab	Terbiasa bersikap dan bertindak atas dasar kesopanan.
6.	Berwirausaha	Rajin, ulet dan jujur.
7.	Kepribadian	Santun dalam berbuat dan berfikir positif.
8.	Mencintai Ilmu	Gemar membaca dan mengembangkan kreatifitas.
9.	Rajin	Bertindak secara terus menerus tanpa kenal lelah.
10.	Sikap Hormat	Dapat menghargai orang lain.
11.	Sopan Santun	Tertib menurut adat.

5. ANALISIS SWOT

a. Kekuatan

- 1) Letak sekolah strategis dan mudah dijangkau.
- 2) Fasilitas sarana prasarana memadai.
- 3) Tersedia asrama untuk menampung siswa.
- 4) Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berkualifikasi S1.
- 5) Dukungan komite sekolah solid.
- 6) Lahan semakin berkurang sehingga untuk pengembangan dirancang dengan lantai 2 ke atas.
- 7) Fasilitas hotspot tersedia.
- 8) Fasilitas air bagus.
- 9) Guru dan siswa ada yang berprestasi tingkat nasional.
- 10) Kegiatan ekstra kurikuler batik, hasta karya, dan perbengkelan, tata boga, tata busana, pertukangan, musik, dan tari.
- 11) Kerjasama dengan DUDI dan RSUD terdekat.

b. Kelemahan

- 1) Tenaga ahli perlu ditambah, terutama dokter THT.
- 2) Guru program khusus belum profesional.
- 3) Sarana prasarana program khusus kurang.
- 4) Sarana asrama belum lengkap.
- 5) Ruang kelas masih kurang.
- 6) Ruang ketrampilan khusus kurang.
- 7) Tempat ibadah / masjid belum ada.
- 8) Ruang perpustakaan tidak ada dan pustakawannya belum ada, selama ini mempergunakan salah satu ruangan asrama sehingga tidak memadai.
- 9) Keamanan sekolah kurang terjamin.

c. Peluang

- 1) Adanya kerjasama dengan pemerintah provinsi (Dinas sosial dan Dikpora).
- 2) Adanya kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri.
- 3) Kerjasama dengan perguruan tinggi.
- 4) Masih banyak ABK yang belum terlayani.

d. Tantangan

- 1) Adanya wajib belajar 9 tahun.
 - 2) Tuntutan masyarakat/ wali murid perlunya peningkatan mutu layanan pendidikan.
 - 3) Jangkauan wilayah siswa dengan sekolah jauh.
 - 4) Guru berkualifikasi pendidikan S2.
 - 5) Siswa ditangani oleh guru yang sesuai dengan kompetensi pendidikan.
 - 6) Peningkatan guru profesionalisme.
- Akuntabilitas perlu dis



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 SLEMAN

Jl. Kaliurang Km. 17,5 Pakemgede Pakembinangun, Pakem, Sleman Yogyakarta
Telp / Fax (0274) 895848
E-mail : slbn1sleman@yahoo.co.id ☒ 55582

SURAT KETERANGAN
No.423/195

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : LESTARI WURYANI, S.Pd,M.Pd
NIP : 19651217 199403 2 006
Pangkat /Gol : Pembina Tingkat I,IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB Negeri 1 Sleman

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : NURUL NURADILAH
NIM : 14422035
Prodi/Jurusan : S1 Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Judul Penelitian : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak
Autis di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta

Menyatakan bahwa Mahasiswa tersebut diatas telah selesai melaksanakan penelitian di
SLB Negeri 1 Sleman

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya .

Sleman, 6 Agustus 2018
Kepala Sekolah



[Signature]
LESTARI WURYANI, S.Pd,M.Pd
NIP.19651217 199403 2 006

Personal Detail



Nurul Nuradilah

Place Birth : Pendopo
Date Birth : 30-03-94
Gender : Perempuan
Religion : Islam
Nationality : Indonesia
Status : Mahasiswa
Address : Lingk 1 Sumberjo rt 08 rw 02 kec Talang Ubi,
Kel Talang Ubi Utara Kab PALI, SUM-SEL.
31211
HP : 082143127646
Email : nuradilahnurul@gmail.com

Education

Islamic University of Indonesia (UII) Yogyakarta 2014-2018

Islamic Al-Iman Boarding School 2010-2013

Islamic Boarding School Gontor For Girls One 2007-2010

Elementary School : YKPP Pendopo 2001-2007

Kindergarten : Wijaya Kusuma Pendopo 1999-2000

Experience

Delegation of Training Teacher Thailand 2017
Mu'allimah FIAI 2016-2017

Lomba Pramuka Tingkat Penegak (*Rover Ranger Challenge II*)
Se- Eks Karesidenan Madiun

Jambore Nasional IX 2011 di Bumi Perkemahan Teluk Gelam
Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan

"Science and Art Competition 2011" tingkat SMP/MTS Se-Eks
Karesidenan Madiun

Skill

- **Language**
Bahasa Arab
Bahasa Inggris
- **Microsoft Office**

Certification

Seminar dan Talkshow Kemuslimahan Bersama: Ressa Rere "*Be Amazing Muslimah*"

Journalistic Seminar On "Writing Skill" by Mr. Ahmad Ma'mun Affany,
S.TH.I A Novel Writer From Tegal

Seminar Jurnalistik bersama Drs. H. Sutejo, M. Hum dengan tema "
Dengan Menulis Kita Gali Peradaban Dunia"

Talkshow Hijrah Inspiratif "Rangkuh Pundakku, Hijrahlah Bersamaku"